

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI DAN DATA PADA PERANCANGAN INTERIOR EDUWISATA BATIK JAWA BARAT DI KOTA BANDUNG**

#### **2.1 Studi Literatur**

Untuk mendukung perancangan ini sesuai dengan standar dan prosedur yang relevan dengan judul perancangan “Perancangan Interior Eduwisata Batik Jawa Barat Di Kota Bandung” maka Perancangan ini mengkaji beberapa teori dan data berdasarkan jurnal dan informasi yang tersedia sebagai sumber referensi.

##### **2.1.1 Tinjauan Eduwisata**

Wisata edukasi atau Eduwisata bukanlah konsep baru; itu telah ada sejak 17, 18, dan sebagian besar abad ke-19. The ‘Grand Tour’ dipandang sebagai awal dari pariwisata pendidikan, yang dilakukan awalnya oleh pemuda Inggris aristokrat sebagai bagian dari pendidikan mereka selama abad ke-17 hingga ke-19. Banyak dari mereka adalah sarjana dari Inggris, Jerman, dan negara-negara lain, yang melakukan tur besar ke Benua Eropa.

Menurut Suwanto, 1997 - Eduwisata adalah suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya. Wisata jenis ini juga sebagai study tour atau perjalanan kunjungan-kunjungan pengetahuan.

Eduwisata sendiri adalah jenis wisata minat khusus yang dikategorikan menurut motivasi tertentu yang biasanya terkait dengan waktu, hobi dan mengejar waktu luang, dimana ada penggabungan rekreasi dan pendidikan. Berikut beberapa jenis Eduwisata :

#### 1. Eduwisata-Agro

Sebuah konsep yang menggabungkan prinsip pariwisata dan pertanian. Dalam hal ini, wisatawan belajar bercocok tanam secara langsung dengan mempraktekkan di sawah atau kebun.

#### 2. Eduwisata-Art

Sebuah konsep yang menggabungkan prinsip pariwisata dan seni. Destinasi pendidikan seni biasanya berupa museum yang memamerkan berbagai karya seni seperti lukisan, keramik, dan patung.

#### 3. Eduwisata-History

Jenis eduwisata ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang masa lalu suatu tempat. Destinasi sejarah Edutours biasanya berupa museum yang dipenuhi dengan koleksi artefak penting dari masa lalu.

#### 4. Eduwisata-Science

Wisata edukasi ini mengajak Anda untuk belajar tentang penerapan sains dengan cara yang menyenangkan. Planetarium adalah salah satu tempat yang harus dikunjungi untuk pendidikan sains di Indonesia.

### **2.1.1.1 Pengertian Wisata**

Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan lain sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu (UU RI No. 10 Tahun 2009).

- Menurut WTO

(World Trade Organization: Organisasi Internasional Yang Mengatur Perjalanan Perdagangan)

- Pariwisata adalah kegiatan perjalanan orang ke luar wilayahnya, yang berlangsung paling lama satu tahun. Tujuannya untuk bersenang-senang, berbisnis, dll (WTO, 1999). Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengertian wisata, dapat disimpulkan bahwa wisata adalah perjalanan

seseorang atau kelompok yang dilakukan untuk tidak menetap sementara dan tinggal untuk menikmati, menyegarkan atau bahkan memenuhi keinginan yang berbeda.

- Menurut Oka A. Yoeti

Wisata adalah suatu perjalanan sementara yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk mencoba (usaha) atau penghidupan apapun di tempat yang dikunjungi, melainkan untuk menikmati perjalanan itu semata-mata untuk melihat-lihat dan hiburan. Pemenuhan keinginan, serbaguna (Yoeti, 2006).

- Menurut Gamal

Wisata Adalah Suatu Proses Bepergian Yang Bersifat Sementara Yang Dilakukan Seseorang Untuk Menuju Tempat Lain Di Luar Tempat Tinggalnya. Motif Kepergiannya Tersebut Bisa Karena Kepentingan Ekonomi, Kesehatan, Agama, Budaya, Sosial, Politik, Dan Kepentingan Lainnya (Gamal, 2004).

### **2.1.1.2 Tinjauan Jenis Wisata**

Jenis-jenis wisata berdasarkan motif tujuan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis wisata tertentu, yaitu (Spillane, 1987):

- Wisata kesenangan (*Pleasure Tourism*) Orang yang melakukan wisata jenis ini meninggalkan rumahnya untuk berlibur, mencari udara segar, memuaskan rasa ingin tahunya, meredakan ketegangan saraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui cerita rakyat setempat, menemukan kedamaian.
- Wisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*) Wisata ini dibuat untuk memanfaatkan liburan untuk beristirahat, mengembalikan kesegaran jasmani dan rohani serta menyegarkan Anda dari penat dan penat. Itu dapat dilakukan di tempat-tempat yang menjamin tujuan rekreasi yang memberikan kesenangan yang diperlukan, seperti: pantai, pegunungan, di tempat peristirahatan dan pusat kesehatan.

- Wisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*) Tipe ini ditandai dengan beberapa motivasi seperti: Keinginan untuk belajar di pusat-pusat pendidikan dan penelitian, untuk mengenal adat istiadat, institusi dan cara hidup berbagai orang, untuk mengunjungi monumen bersejarah, masa lalu, artistik dan pusat-pusat keagamaan. , musik, festival seni, teater, tarian rakyat dan lain-lain.
- Wisata Untuk Olahraga (*Sports Tourism*) Perjalanan ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori:
  - 1) Perhelatan olah raga besar, yaitu perhelatan olah raga besar seperti Olimpiade, Kejuaraan Ski Dunia, Kejuaraan Tinju Dunia dan lain-lain yang menarik perhatian masyarakat atau penggemar.
  - 2) Wisata olah raga bagi peserta pelatihan, yaitu wisata olah raga bagi yang ingin melakukan olah raga seperti mendaki gunung, berkuda, berburu, memancing dan lain-lain.
- Wisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*) Menurut ahli teori, wisata ini merupakan bentuk perjalanan atau wisata profesional karena terkait dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memungkinkan individu untuk memilih tujuan atau waktu perjalanan.
- Wisata Untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*) Wisata ini sangat diminati di negara-negara tersebut karena ketika ada kongres atau konvensi, banyak peserta yang tinggal di negara konvensi untuk jangka waktu tertentu. Negara-negara yang sering mengadakan konvensi membangun gedung untuk mendukung wisata konvensi.

### **2.1.1.3 Pengertian Edukasi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edukasi adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Fitriani (2011), edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendaapat pendidikandapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

#### **2.1.1.4 Tinjauan Jenis Edukasi**

##### **1. Edukasi Formal**

Edukasi formal adalah proses pembelajaran umum yang berlangsung di sekolah/lembaga pendidikan resmi dan tunduk pada peraturan yang harus dipatuhi oleh penyelenggara pembelajaran.

##### **2. Edukasi Non-Formal**

Edukasi non-formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Misalnya pendidikan informal seperti lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar dan lembaga sejenis.

##### **3. Edukasi Informal**

Edukasi informal adalah jalur pendidikan yang diperoleh melalui lingkungan, seperti keluarga, kerabat, dan lain-lain. Pembelajaran sehari-hari adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dan berdasarkan kemauan sendiri.

#### **2.1.1.4 Tinjauan Jenis Metode Edukasi**

Menurut Uno (2011) metode pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

##### **1. Berdasarkan strategi pengorganisasian**

Jenis metode pembelajaran yang khusus menggunakan metode pembelajaran lebih efektif dan mempengaruhi siswa. Strategi organisasi mengacu pada kegiatan seperti pemilihan konten, pengaturan konten, bagan dan bentuk lain pada tingkat yang sama. Ada dua jenis diantaranya, yaitu:

a. Strategi Mikro, yang mengacu pada metode pengorganisasian konten pembelajaran di sekitar satu konsep, proses, atau prinsip.

b. Strategi Makro, yang mengacu pada metode pengorganisasian isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep, proses atau prinsip .

##### **2. Berdasarkan penyampaian pembelajaran**

Jenis pendekatan pembelajaran ini berfokus pada pengembangan strategi penyampaian pembelajaran, seringkali menggunakan media pembelajaran sebagai alat utama. Dengan bantuan media, pembelajaran akan tersampaikan kepada siswa secara lebih efektif dan efisien. Media juga digunakan untuk meningkatkan respon dan kontribusi siswa, sehingga media menjadi daya tarik

utama dari jenis pendekatan ini. Untuk menciptakan lingkungan belajar sebagai strategi pembelajaran, ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Tingkat kecermatan dalam menggambarkan sesuatu.
- b. Tingkat interaksi yang mampu ditimbulkan.
- c. Tingkat kemampuan khusus yang dimiliki.
- d. Tingkat motivasi yang dapat ditimbulkan.
- e. Tingkat biaya yang diperlukan.

3. Berdasarkan strategi pengelolaan pembelajaran.

Secara khusus, metode jenis ini mengatur interaksi antara siswa dengan metode pembelajaran lainnya. Metode ini mengacu pada keputusan tentang penyampaian mana yang akan digunakan dalam pembelajaran. Jenis metode pembelajaran ini juga diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan pemberian informasi

Contohnya seperti : metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode ceramah plus.

b. Berdasarkan pemecahan masalah

Contohnya seperti : metode diskusi kelompok, metode diskusi kelompok kecil, metode forum debat, metode symposium.

c. Berdasarkan penugasan

Contohnya seperti : metode latihan, metode penugasan, metode permainan (role playing, sosiodrama, simulasi), metode kelompok kerja (workshop) Metode studi kasus, metode karya wisata.

Menurut informasi yang didapatkan dan telah dijelaskan pada paragraf diatas, dalam Perancangan Interior Eduwisata Batik Jawa Barat Di Kota Bandung ini mengandung unsur metode edukasi yang mengacu kepada metode edukasi berdasarkan strategi pengelolaan pembelajaran lalu diklasifikasikan kedalam pembelajaran berdasarkan penugasan untuk mengasah keterampilan serta menyelesaikan permasalahan secara langsung dalam sebuah praktik.

## **2.1.2 Studi Batik**

Batik berasal dari akar kata “tik” dalam bahasa Jawa yang berarti halus, lembut, dan kecil, mengacu pada karya yang mengandung unsur keindahan. Secara etimologi berarti menuangkan malam dengan bantuan pola, sehingga menghasilkan pola yang terdiri dari susunan titik dan garis. Berdasarkan kata benda, batik berarti menampilkan pola pada kain menggunakan canting sebagai alat dan lilin sebagai pembatas (Anas, B. 1997:3). Dalam bahasa Jawa, batik dilafalkan batik dan mengacu pada huruf Jawa “tha” yang menandakan bahwa batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk gambar tertentu (Wulandari, 2011:4).

Menurut Irwan Tirta - menjelaskan, bahwa pengertian batik adalah teknik menghias kain menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna, yang semua rangkaianannya dikerjakan dengan menggunakan tangan.

Disimpulkan dari data diatas bahwa Batik adalah kerajinan Teknik lintang garis dengan menggunakan Canting yang berisi cairan lilin malam, Batik adalah seni dalam menghias kain dengan penutup lilin sebagai rintang garis untuk membentuk corak hiasan tertentu serta membentuk sebuah bidang pewarnaan.

### **2.1.2.1 Sejarah Batik Indonesia**

Kesenian batik ditemukan pada abad 17 dan 18 Masehi di bawah kerajaan Majapahit. Saat itu bahan yang digunakan untuk membatik berasal dari dalam negeri yaitu kayu, mengkudu, kayu besar dan pohon tom.

Batik adalah tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini kemudian membuat kain dengan pola batik yang menunjukkan status atau kualifikasi seseorang. Bahkan hingga saat ini, beberapa motif batik tradisional hanya bisa digunakan oleh keluarga bangsawan seperti keluarga Keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Perempuan Jawa menggunakan keterampilannya dalam membatik sebagai sarana mencari nafkah. Kesenian batik di Indonesia kemudian berangsur-angsur menyebar ke kerajaan-kerajaan berikut. Pada umumnya batik tersebar di Indonesia dan lebih khusus lagi di Jawa setelah akhir abad 18 atau awal abad 19. Saat itu batik yang dihasilkan merupakan jenis batik tulis yang ditulis hingga awal abad 20 dan menjadi arah arus utama. item pakaian. Batik cap baru dikenal setelah berakhirnya Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920.

Sedangkan teknik membatik sudah dikenal lebih dari 1.000 tahun, kemungkinan berasal dari Mesir atau Sumeria kuno. Belakangan, teknik membatik meluas ke beberapa negara Afrika Barat, seperti Nigeria, Kamerun, dan Mali, serta ke Asia, seperti India, Sri Lanka, Bangladesh, Iran, Thailand, Malaysia, dan Indonesia.

#### **2.1.2.2 Sejarah Batik Jawa Barat**

Batik Jawa Barat atau disebut juga Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kain batik yang diproduksi dan diproduksi di Priangan, sebuah daerah di Jawa Barat yang masyarakatnya berbicara dan memiliki budaya Sunda (Pradito, et al., 2010: 5). Kata Priangan sendiri berasal dari angka 13 yang menunjukkan penghuni surga atau tempat tinggal para dewa (Pradito, dkk. 2010: 5). Berbagai daerah de l'ouest de Java yang tidak menghasilkan kawasan industri batik di Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, Kuningan, Majalengka, Sumedang, Banjar, Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, Cimahi, Subang, Cianjur, Bogor dan Bekasi.

Indramayu, Cirebon, Ciamis, Tasikmalaya dan Garut telah lama bergerak dalam industri batik di Jawa Barat. Selama abad ke-20, praktik batik berkembang di Cirebon (Trusmi), Indramayu (Paoman), Ciamis (Cikoneng) dan Garut (Tarogong); masing-masing memiliki coraknya sendiri, sehingga diberi nama Dermayon, Trusmian, Garutan, dll. (Rosidi, dkk. 2000:107). Daerah Jawa Barat yang telah lama menjadi industri batik juga masuk dalam klaster batik pesisir.

Batik Pesisir adalah jenis kain batik yang lahir di daerah pesisir atau kawasan pelabuhan, tepatnya di pesisir utara pulau Jawa. Karena berada di kawasan

pelabuhan, kawasan ini menjadi jalur perdagangan bagi banyak negara asing, sehingga budaya asing juga mempengaruhi ragam hias batik pesisir melalui transportasi dan pertukaran antara penduduk pesisir dengan orang asing.

Negara-negara tersebut adalah Cina, Jepang, Arab, dan Belanda. Kini seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, Batik Priangan atau Jawa Barat berkembang pesat di sebagian besar wilayah Priangan itu sendiri, karena sudah ada dan merambah ke daerah-daerah yang relatif baru industri batik di Jawa Barat yaitu kota Cimahi di Jawa Barat, Subang, Cianjur, Sukabumi, Bogor, Bekasi, dll. Variasi ragam hias Batik Priangan terbagi atas bentuk geometris dan nongeometris. Tampilan geometris seperti bevel, salib, dan anyaman, sedangkan tampilan non-geometris lebih dinamis.

Batik Priangan (khususnya Batik Tasikmalaya, Batik Garut dan Batik Ciamis) banyak menggunakan ornamen non-geometris seperti dengan menggambarkan flora dan fauna di sekitar kain Batik Garut dan menggunakan figur balok abstrak untuk tujuan dekoratif - hewan dan tumbuhan dengan bentuk sayap pada kain. Kanvas Batik Tasik (Sunarya, 2012: 135). Warna dan finishing Batik Priangan hampir selalu mencerminkan semangat kesederhanaan, keterbukaan, komunikasi dan keragaman. Secara keseluruhan, pesan yang diterima seseorang saat melihat Batik Priangan adalah baik, jika tidak sedikit, berdasarkan gambaran umum orang Sunda (Pradito et al. 2010:6).

### **2.1.2.3 Klasifikasi Batik Berdasarkan Pembagian Daerah Di Jawa Barat**

Batik khususnya di Jawa Barat dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu batik pesisir dan batik pedalaman (Pradito, dkk. 2010:3).

1) Batik Priangan dalam kelompok Batik pesisir:

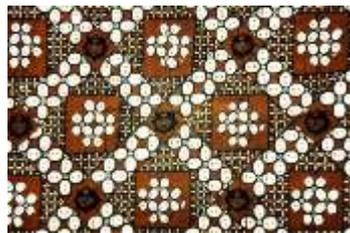
Daerah yang termasuk dalam Batik Pesisir adalah daerah di Jawa Barat yang terletak di pantai utara Pulau Jawa dan telah lama menjadi kawasan industri batik di Jawa Barat, sehingga bisa juga disebut kain batik tradisi Jawa Barat. Grup ini telah menerima pengaruh dari berbagai negara asing. Tanah-tanah itu:

- Indramayu

Diperkirakan batik Indramayu mulai muncul pada tahun 1527 pada masa pemerintahan kesultanan Demak, ketika banyak pengrajin batik

dari Lasem merantau ke Indramayu. Indramayu memiliki beberapa desa penghasil batik khas Indramayu, namun yang paling banyak dikenal adalah desa Paoman. Teknik membatik yang digunakan biasanya batik tulis. Keanekaragaman ragam hias Batik Indramayu dipengaruhi oleh gaya campuran budaya Cina dan Muslim. Dekorasi meliputi geometri dan non-geometri. Banyak menggambarkan unsur tumbuhan yaitu flora dan fauna yang menjadi ciri khas batik pesisir Indramayu seperti ikan, udang, bunga, daun, akar, aneka manuk atau burung. Variasi ragam hias Batik Indramayu dipengaruhi oleh gaya campuran budaya Cina dan Muslim. Dekorasi meliputi geometri dan non-geometri.

berikut motif kain batik Indramayu diantaranya :



(a) motif swastika



(b) motif iwak etong

Gambar 2.1 (a) Motif Swastika (geometris) (b) Motif Iwak Etong (non-geometris)

Sumber: budaya-indonesia.org, batik-tulis.com

- Cirebon

Batik Cirebon merupakan salah satu hal yang menarik untuk diteliti. Perkembangan batik di wilayah Cirebon tak lepas dari peran seorang murid Sunan Gunung Jati bernama Ki Gede Trusmi, kini menjadi nama salah satu desa di kota Cirebon. Kini kawasan pembatikan berada di desa Trusmi dan Kalitengah. Batik Cirebon juga dipengaruhi oleh campuran budaya Cina, Eropa, Arab, dan Hindu. Batik Cirebon memiliki dua ciri penting yaitu Batik Keraton dan Batik Bangbiron. Keraton Cirebon terdiri dari Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Batik Keraton Cirebon memiliki ciri warna putih (dasar), biru (nila) dan coklat (soga). Banyak dekorasi mitologi telah berkembang di Kota Cirebon. Batik Bang-biron adalah kain batik yang

mengalami pencelupan melalui pewarna merah dan biru.

Contoh kain batik Cirebon berikut ini antara lain :



(a) motif megamendung

(b) motif banjarbalong

Gambar 2.2 (a) Motif Mega Mendung (b) Motif Banjar balong

Sumber: batik-tulis.com

### 1) Batik Priangan di Kelompok Batik Pedalaman:

Batik pedalaman mengacu pada ragam batik dengan ciri khusus yang tidak terdapat pada Batik Keraton dan Batik Pesisir. Batik dalam negeri lebih mengutamakan unsur lokal dan ciri khas daerah. Tanah-tanah itu:

- Garut

Corak kain Batik Garut biasa dikenal dengan Batik Garutan. Warna khas Batik Garut adalah kuning gading atau gom, coklat kekuningan, hijau tua, merah tua, hijau tua, dan ungu tua. Desain Garutan terinspirasi dari flora dan fauna. Corak garutan dipengaruhi oleh keraton Yogya dan Solo, Cirebon, Indramayu dan Cina. Contoh kain Batik Garut berikut ini antara lain :



(a) motif garutan bulu hayam

(b) motif garutan adu manis

Gambar 2.3 (a) Motif Garutan Bulu Hayam (b) Motif Garutan Batik

Adu Manis

Sumber: batik-tulis.com

- Ciamis

Pada tahun 1939, Kabupaten Ciamis mendirikan Rukun Batik bersama ratusan pengrajin batik tulis. Corak Batik Ciamis biasa dikenal dengan

Batik Ciamisan. Dekorasi Batik Ciamisan menggambarkan flora dan fauna serta elemen lain dari lingkungan alam Ciamis. Corak batik Ciamis antara lain tebar, ciungwanara, rereng eneng, cupat manggu dan lainnya. Corak batik Ciamis berikut ini antara lain:



(a) motif rereng eneng      (b) motif ciungwanara

Gambar 2.4 (a) Rereng Eneng (b) Motif Ciungwanara

Sumber: di-ciamis.com, batik-ciamis.com

- Tasikmalaya

Pada tahun 1938 didirikan Koperasi Mitra Batik di Tasikmalaya dan pada tahun 1948 Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Sentra batik di Tasikmalaya terletak di Desa Sukapura (Kecamatan Sukaraja), Kecamatan Indihiang dan Cipedes. Batik Tasikmalaya dipengaruhi oleh Batik Keraton (Solo dan Yogya) dan Keraton Cirebon, selain geografi, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari. Penamaan gaya ini juga dipengaruhi oleh Batik Keraton Solo dan Yogya, ketika kata rinne menjadi rereng. Di bawah ini adalah contoh kain batik tasik diantaranya :



(a) motif kawung Tasikan      (b) motif lancah Tasik

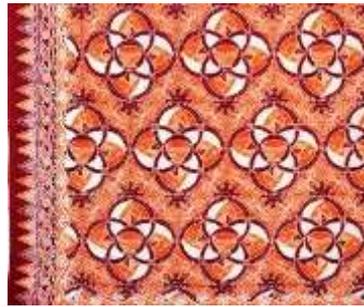
Gambar 2.5 (a) Motif Kawung Tasikan (b) Motif Lancah Tasik

Sumber: batik-tulis.com

- Kuningan

Beberapa model Batik Kuningan 2011 diresmikan melalui sayembara desain Batik Kuningan. Batik Kuningan dikenal dengan sebutan Batik Paseban Kuningan. Batik Cigugur adalah nama daerah produksi Batik Paseban Kuningan. Batik Kuning hadir dalam warna merah, biru tua

dan hitam. Berikut adalah contoh kain batik tembaga yang disertakan:



(a) motif bokor



(b) motif kuda

Gambar 2.6 (a) Motif Bokor (b) Motif Kuda

Sumber: batik-tulis.com

- Majalengka

Batik Majalengka lahir dari prakarsa sosok penjahit yang bernama Herry Suhersono yang ingin mempertahankan dan menunjukkan karakter khas kota Majalengka lewat kain Batik, karena kota Majalengka sendiri pada awalnya bukanlah sebuah kota produsen kain Batik. Pola dan corak Batik Majalengka terinspirasi dari legenda dan flora khas daerah tersebut. Berikut desain kain batik Majalengka antara lain:



(a) Motif Simbar Kencana



(b) Motif angin

Gambar 2.7 (a) Motif Batik Simbar Kencana (b) Motif batik angin

Sumber: batik-tulis.com

- Sumedang

Pada tahun 1999, muncul kain batik khas Sumedang yang disebut Batik Kasumedangan. Ragam hias batik lainnya ini terinspirasi dari letak geografis, kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat kota

Sumedang itu sendiri. Motif kain ikat celup sumedang berikut ini :



(a) Motif Mahkota Binokasih



(b) Motif Lingga

Gambar 2.8 (a) Motif Mahkota Binokasih (b) Motif Lingga

Sumber: batik-tulis.com

- Banjar

Tahun 2011 merupakan tahun berdirinya Batik Kota Banjar. Pengembangan batik ini dibiayai penuh oleh Kota Banjar Dekranasda. Pola Kembang Tarum dan Ebeg (kuda hitam) pertama kali terungkap. Berikut contoh kain Batik banjar diantaranya :



(a) Motif Bunga Tarum



(b) Motif Kuda Lumping

Gambar 2.9 (a) Motif Bunga Tarum (b) Motif Kuda Lumping

Sumber: lensabudaya.com

- Bandung

Kota Batik Bandung telah berkembang dengan berfokus pada desain Batik modern dan kontemporer. Batik Bandung memiliki beberapa daerah pengembangan. Diantaranya di Kecamatan Cigadung. Di daerah ini, beberapa orang terlibat dalam pengembangan batik Jawa Barat. Ada juga industri kerajinan Batik di daerah Sarijadi dan Bojong Koneng. Contoh kain Batik Bandung berikut ini adalah :



(a) motif partakomala cangkurileng (b) motif binari kawung

Gambar 2.10 (a) Motif Batik Partakomala Cangkurileng (b) Motif

Binari Kawung

- Kab. Bandung Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

Kain batik Kabupaten Bandung disebut batik Pajajaran karena erat kaitannya dengan kerajaan Pajajaran. Di bawah ini adalah contoh kain Kab. Batik. Bandung meliputi:



(a) motif ragen panganten (b) motif jalak harupat

Gambar 2.11 (a) Motif Ragen Panganten (b) Motif Jalak Harupat

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

- Kab. Bandung Barat

Lembang merupakan daerah produksi batik di Kabupaten Bandung Barat. Batik Lembang ini dibuat pada tahun 2007 atas prakarsa seorang kolektor batik. Dia mulai menjual Batik dari berbagai daerah dan kemudian mulai membuat pola celup Lembang yang terinspirasi dari lingkungan alam daerah Lembang. Di bawah ini adalah contoh kain Batik Kab. Bandung Barat meliputi :



(a) Motif Stroberi

(b) Motif Boscha Perkasa

Gambar 2.12 (a) Motif Stroberi (b) Boscha Perkasa

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

- Cimahi

Batik Cimahi lahir dalam sebuah sayembara yang diselenggarakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) kota Cimahi. Pada tahap seleksi, dipilih lima desain akhir yang dianggap layak untuk digunakan sebagai desain Batik Cimahi. Motif Batik Cimahi berkaitan dengan kondisi wilayah dan ekologi kota Cimahi itu sendiri, kelima motif tersebut adalah motif Cireundeu, Ciawitali, Curug Cimahi, Pusdik dan Rereng Kujang. Antara lain, batik Cimahi berikut ini :



(a) Motif Ciawitali



(b) Motif curug cimahi

Gambar 2.13 (a) Motif Ciawitali (b) Motif curug cimahi

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

- Subang

Batik Subang juga mengikuti kondisi lingkungan dan alam daerah Subang. Salah satu desain dasi Subang yang disebut Ganasan juga terinspirasi dari nanas, buah berbunga yang dijadikan simbol kota Subang. Desain Batik Subang berikut ini antara lain:



(a) Motif Ganasan



(b) Motif bejana purba

Gambar 2.14 (a) Motif Ganasan (b) Motif bejana purba

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

Sumber: [kotasubang.com](http://kotasubang.com)

- Cianjur

Motif celup Cianjur terinspirasi dan berasal dari ciri khas kota penghasil beras Cianjur itu sendiri, oleh karena itu motif ikat celup disebut juga beasan. Motif batik Cianjur lainnya antara lain motif

Gambus dan pelung ayam. Berikut ini adalah namun tidak terbatas pada desain Batik Cianjur :



(a) Motif Beasan



(b) Motif kecapi suling

Gambar 2.15 (a) Motif Beasan (b) Motif Kecapi Suling

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

- Bogor

Batik Kota Bogor berawal dari karya seorang pria asal Yogyakarta yang tinggal di Kota Bogor selama 25 tahun hingga mulai memproduksi dan mengembangkan Batik Bogor pada tahun 2008. Corak Batik Bogor terinspirasi dari 26 lingkungan alam, sosial, budaya dan ekonomi, juga terkait ke kerajaan Pakuan Pajajaran. Motif Batik bogor berikut ini antara lain :



(a) Motif kujang kijang



(b) Motif hujan gerimis

Gambar 2.16 (a) Motif Kujang Kijang (b) Motif hujan gerimis

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

- Bekasi

Tahun 2010 merupakan tahun berdirinya Batik Bekasi dari ide R. Emma Damayanti, warga Bekasi asal Betawi. Pola Batik Bekasi didasarkan pada budaya Betawi. Motif Batik Bekasi antara lain motif Ondel-ondel, Si Pitung, Buah Kecapi dan Tari Balntek. Motif Batik Bekasi berikut ini antara lain:



(a) Motif Si Pitung

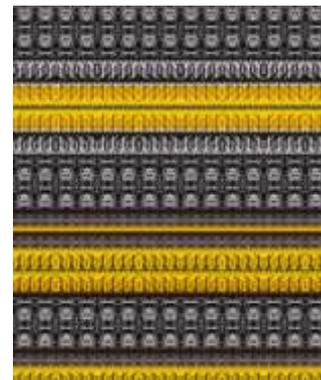
(b) Motif Ondel-Ondel

Gambar 2.17 (a) Motif Si Pitung (b) Motif Ondel-Ondel

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

- Karawang

- Corak Batik Karawang seringkali memasukan berbagai unsur ragam hias yang mengandung makna filosofis, seperti garis segitiga atau yang disebut tumpal bisu itu sendiri dengan makna Tuhan Yang Maha Esa. Bunga Tarum atau Bunga Vidas merupakan bunga yang melambangkan ajaran Buddha-Hindu dan dibuat oleh pengrajin batik di Karawang. Padi dan lumbung melambangkan kemakmuran wilayah perkotaan Karawang. Garis hias dan bidang geometris merupakan simbol masyarakat Buni, khususnya masyarakat asli Karawang. Pola Batik Karawang berikut ini meliputi:



(a) Motif lumbung padi

(b) Motif Sri Dwipa

Gambar 2.17 (a) Motif Lumbung Padi (b) Motif Sri Dwipa

Sumber: <http://balareabatikjabar.org>

- Purwakarta

Batik khas Purwakarta memiliki corak tersendiri yang tidak seperti di daerah lain. Batik Purwakarta dikenal dengan nama Batik Kahuripan.

Motif ikat celup ini sangat penting dalam pembangunan karakter Kabupaten Purwakarta. Arti dari Batik Purwakarta adalah: Warna dasar hitam dengan tone kuning keemasan. Diwakili oleh dua pilar atau yang dikenal dengan dataran Sunda adalah Gerbang Indung Rahayu yang melambangkan dua Kalimah Syahadat yang berarti Alam dan Syariah.

- Sukabumi

Batik Lokatmala Sukabumi adalah gaya Batik sukabumi yang didasarkan pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, setiap guratan motif batik memiliki arti tersendiri. Contohnya meliputi:



(a) Motif Masagi

(b) Motif Candramawati

Gambar 2.19 (a) Motif Masagi (b) Motif Candramawati

Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id/](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/)

- Depok

Batik Khas Depok merupakan hasil dari “Lomba Desain Batik Khas Depok” yang digagas oleh Dra. Hj. Nur Azizah Tamhid, Ketua Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANASDA) Kota Depok, 2007. Lomba ini diikuti 223 peserta dan menghasilkan 345 desain batik. Sebanyak 10 sampel batik diseleksi dari 10 kandidat. Launching Batik Khas Depok merupakan hasil lomba desain Batik Khas Depok yang dibuat oleh Dra. Hj Nur Azizah Tamhid, Ketua Dewan Kerajinan Nasional (DEKRANASDA) Kota Depok, 2007. Lomba diikuti 223 peserta dan menghasilkan 345 desain batik. Sebanyak 10 pola batik dipilih dari 10 perancang. Batik Khas Depok diresmikan pada 19 Juni 2009 di Balai Kota Depok. Pola dasi berikut dari Depok disertakan :



(a) Motif ikan manfish



(b) Motif belimbing

Gambar 2.20 (a) Motif ikan manfish (b) Motif Belimbing

Sumber: [kebudayaan.kemdikbud.go.id/](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/)

#### 2.1.2.4 Klasifikasi Batik Berdasarkan Teknik Pembuatannya

Teknik membatik terbagi menjadi dua jenis, perbedaan keduanya terletak pada teknik proses pembuatan batik. Hal ini juga berpengaruh pada pola kain batik yang dihasilkan, batik tulis cenderung memiliki pola yang lebih banyak, sedangkan batik cap cenderung memiliki pola yang lebih sedikit dan pengulangan yang lebih banyak. Untuk apa artinya dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

- **Batik Tulis**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, batik tulis diartikan sebagai batik yang dibuat dengan tangan (tanpa cap); (Depdiknas, 2008). Disebut batik tulis karena pembatas warna diaplikasikan dengan cara yang sama seperti menulis dengan menggunakan alat yang disebut canting (Ramadhan, Iwet. 2013:22). Proses pembuatan batik dengan canting sudah dilakukan sejak lama. Daerah-daerah yang tergolong tua dalam industri batik seringkali masih menggunakan teknik ini dalam proses membatiknya, terutama di Keraton Batik dan akhirnya berkembang menjadi daerah pesisir. Kain yang menggunakan canting dalam proses membatik dianggap memiliki nilai seni yang tinggi karena kerumitan, pengerjaan, dan dekorasi yang rumit. Ciri khas batik tulis :

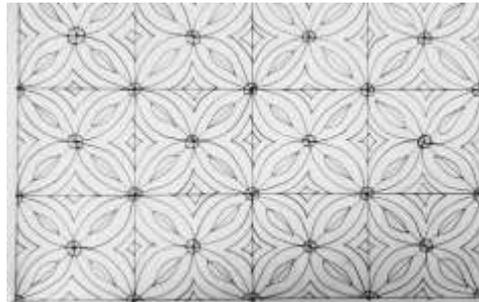
1. Tidak ada batik tulis yang kembar, dibuat hanya satu setiap lembarnya. Motifnya lebih rumit.
2. Warna dan motifnya bolak – bali sama atau tembus. Hal ini dikarenakan setelah bagian depan dicanting, kemudian bagian

belakang dicanting lagi.

3. Umumnya memiliki ukuran 2 x 1,25 meter.
4. Terdapat inisial tulisan tangan nama pembatik di ujung kain.

a. Alat untuk membuat batik tulis :

1. Kertas



Gambar 2.21 Kertas Pola Batik

Sumber: [kibrispdr.org](http://kibrispdr.org)

Kertas berfungsi sebagai media untuk membuat pola sebelum di aplikasikan ke atas kain menggunakan lilin.

2. Kain mori



Gambar 2.22 Kain Mori

Sumber: [blog.mitramulia.com](http://blog.mitramulia.com)

Kain mori merupakan bahan utama untuk membuat batik tulis, kain ini berasal dari bahan kapas yang telah mengalami proses pemutihan dan memiliki klasifikasi khusus. Kain yang bisa digunakan untuk bahan batik tentunya adalah kain yang mudah menyerap zat-zat pewarna batik.

### 3. Pensil



Gambar 2.23 Pensil Untuk Membuat Pola

Sumber: fitinline.com

Pensil berguna sebagai pembuat garis untuk pola sementara yang nantinya dijadikan acuan untuk merintang garis menggunakan lilin pada saat membatik.

### 4. Meja pola



Gambar 2.24 Meja Untuk Membuat Pola

Sumber: Alatbatik.com

Meja pola sering difungsikan untuk meluruskan/meratakan permukaan kain sebelum dibatik. Selain itu juga bisa digunakan untuk menggambar pola motif kain batik diatas kain dengan

menggunakan pensil. Pada umumnya meja pola memiliki dimensi ukuran : tinggi 80 cm, panjang 150 cm dan lebar 50 cm.

#### 5. Meja Tracing



Gambar 2.25 Meja Untuk Mejiplak Pola

Sumber: Astoetik.com

Meja tracing berfungsi untuk menggambar ulang pola yang sudah dibuat dalam kertas, penggambaran ulang pola ini menggunakan teknik jiplak dengan cara kertas yang berpola diletakan pada bagian bawah kain yang masih kosong. Pada umumnya meja pola memiliki dimensi ukuran : tinggi 80 cm, panjang 150 cm dan lebar 50 cm. selain itu meja ini juga di lengkapi dengan Alas Kaca dan Lampu Led.

#### 6. Canting



Gambar 2.26 Istilah Dari Bagian Canting

Sumber: Engrasia.com

Canting adalah alat yang digunakan untuk mengambil lilin di dalam wadah untuk membuat motif pada kain. Canting tradisional

biasanya terbuat dari bahan tembaga dan gagangnya berbahan bambu.

- Cucuk atau carat, berfungsi seperti mata pena sebagai ujung keluarnya cairan malam (lilin). Cucuk terbuat dari tembaga karena tembaga merupakan material yang baik untuk mengantarkan panas.
- Nyamplung, berfungsi sebagai tempat untuk memasukkan malam atau lilin panas. Seperti halnya cucuk, nyemplung juga terbuat dari tembaga.
- Pegangan canting batik yang terbuat dari bambu atau kayu.

Canting terbagi menjadi beberapa macam, yaitu :

Tabel 2.1 Canting berdasarkan fungsinya

No	Nama	Fungsi	Gambar
1	Canting Cecek	Digunakan sebagai proses awal membatik, yaitu proses membuat pola. Sebelumnya pola sudah dibuat terlebih dahulu yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan canting reng-rengan. Canting ini memiliki cucuk tunggal dengan diameter 1mm-2,5mm.	 <p>Gambar 2.27 Canting Cecek Sumber: Alatbatik.com</p>
2	Canting Isen	Canting isen memiliki arti 'isi'. Canting isen berfungsi untuk memberikan motif tambahan pada kain batik. Ada pula motif kain batik yang dimaksud seperti garis maupun titik. Canting isen memiliki cucuk tunggal dengan diameter 0,5mm-1,5mm dan digunakan untuk detail yang lebih kecil.	 <p>Gambar 2.28 Canting Isen Sumber: Alatbatik.com</p>

3	Canting Klowon	Digunakan untuk membuat pola utama dari batik yang mana membutuhkan detail yang lebih besar dan motif yang mendominasi dari batik secara keseluruhan.	 <p data-bbox="1054 383 1326 443">Gambar 22.9 Canting Klowon Sumber: Alatbatik.com</p>
4	Canting Tembok	Biasa juga disebut sebagai Canting blok. Canting tembok memiliki bagian cucuk yang lebih lebar. Cucuk yang lebar berfungsi agar mempermudah proses membatik untuk mengeblok motif secara keseluruhan. Canting ini biasa digunakan untuk menutup bidang motif yang gambarnya besar, bisa juga digunakan untuk memperkuat lilin pada kain agar tidak mudah lepas oleh larutan asam.	 <p data-bbox="1054 840 1326 900">Gambar 2.30 Canting Klowon Sumber: Alatbatik.com</p>

Tabel 2.2 Canting menurut ukuran cucuknya

No	Ukuran Cucuk Canting	Keterangan
1	Kecil	Canting cucuk kecil memiliki diameter cucuk ujung yang besarnya sekitar 0.4-0.2 mm. canting ini biasanya digunakan untuk isen karena bentuknya yang kecil. namun terkadang canting cucuk kecil juga digunakan untuk membuat pola pada jenis batik yang memiliki tingkat kerumitan yang tinggi.
2	Sedang	Canting cucuk sedang memiliki diameter cucuk ujung yang besarnya sekitar 0.5-0.7 mm. canting ini biasanya digunakan untuk molani maupun isen.

3	Besar	Canting cucuk besar memiliki diameter cucuk ujung yang besar sekitar 0.8-1 mm. canting ini biasanya digunakan untuk ngeblok.
---	-------	--

Tabel 2.3 Canting menurut ukuran cucuknya

No	Nama	Keterangan	Gambar
1	Canting Cecekan	Canting cecekan bercucuk satu, biasanya memiliki ujung cucuk yang kecil. canting ini digunakan untuk membuat cecek (titik). selain untuk membuat cecek, canting ini juga digunakan untuk membuat garis-garis yang kecil.	 <p>Gambar 2.31 Canting Cecekan Sumber: Fitinline.com</p>
2	Canting Loron	Canting ini memiliki mata cucuk dua yang bentuknya berjajar atas dan bawah. canting ini digunakan untuk membuat garis rangkap. di beberapa daerah, canting loron digunakan untuk membuat pinggiran (pola di ujung kain)	 <p>Gambar 2.32 Canting Loron Sumber: Fitinline.com</p>
3	Canting Telon	Canting ini memiliki susunan bentuk mata cucuk segitiga sama sisi. canting ini biasanya digunakan untuk membuat isen.	 <p>Gambar 2.33 Canting Loron Sumber: Fitinline.com</p>

4	Canting renteng	Canting renteng umumnya memiliki ujung cucuk berjumlah genap yang membujur keatas dan kebawah, fungsinya untuk membuat pola garis dalam jumlah banyak dengan jarak yang sama.	 <p data-bbox="986 412 1248 472">Gambar 2.34 Canting renteng Sumber: Fitinline.com</p>
5	Canting Liman	Canting ini bercucuk lima. canting ini memiliki bentung bujur sangkar dengan satu titik di tengah. biasa digunakan sebagai isen juga.	 <p data-bbox="1018 781 1264 842">Gambar 2.35 Canting Liman Sumber: Fitinline.com</p>
6	Canting Byok	Canting byok adalah canting yang memiliki ujung cucuk berjumlah tujuh atau lebih dari tujuh. biasanya mempunyai bentuk lingkaran kecil yang terdiri dari titik-titik. canting byok biasanya memiliki jumlah cucuk yang ganjil.	 <p data-bbox="1010 1207 1256 1267">Gambar 2.36 Canting Byok Sumber: Fitinline.com</p>
7	Canting elektrik	Canting ini dapat didefinisikan sebagai sebuah canting yang biasa digunakan untuk membatik dengan memanfaatkan aliran listrik. Teknologi ini memudahkan untuk para pembatik dengan menjadikan canting sebagai alat lukis sekaligus. Bagian – bagian canting	 <p data-bbox="1010 1917 1272 1977">Gambar 2.37 Canting Elektrik Sumber: Fitinline.com</p>

	<p>elektrik</p> <p>a. Mata canting</p> <p>Mata canting merupakan bagian canting yang berbentuk seperti pena. Bagian ini berfungsi sebagai tempat keluarnya cairan lilin malam yang digunakan untuk membatik.</p> <p>b. Gagang canting</p> <p>Gagang canting banyak dibuat dari bahan kayu atau bambu, fungsi utamanya sebagai pegangan canting.</p> <p>c. Kabel canting</p> <p>Menyambungkan canting dengan sumper listrik.</p> <p>d. Tabung canting</p> <p>Tabung canting merupakan bagian canting elektrik untuk menghantarkan panas dan melelehkan lilin malam, cairan lilin yang ada pada tabung nantinya akan keluar melalui ujung canting yang berbentuk seperti pensil.</p>	
--	--	--

## 7. Lilin/malam



Gambar 2.38 Lilin/malam

Sumber: fitinline.com

Lilin/Malam juga salah satu bahan utama pembuatan batik tulis hanya saja malam tidak hanya di gunakan untuk membuat batik tulis tapi juga menjadi salah satu pembuatan Batik. Malam atau lilin batik ini secara garis besar berfungsi untuk menutupi bagian tertentu agar tidak terkena pewarna. Lilin/malam ini berbeda dengan jenis pada umumnya digunakan karena sifat lilin/malam yang di gunakan untuk membatik ini pada prinsipnya dapat terus di gunakan ketika dalam keadaan mencair bahkan saat sudah diangkat dari wajan dan dapat di bekukan kembali pada saat setelah proses membatik telah selesai. Selain itu lilin/malam ini juga memiliki perbedaan komposisi dari lilin/malam yang di produksi oleh satu daerah dan daerah lain dapat berbeda karena di pengaruhi oleh perbedaan takaran pencampuran pada bahan lilin/malam seperti gondorukem, lemak binatang atau minyak nabati. Perbedaan komposisi lilin/malam tersebut di kelompokkan menjadi beberapa varian berdasarkan fungsinya diantara lain sebagai berikut:

Tabel 2.4 Lilin/malam berdasarkan fungsinya

No	Nama	Fungsi	Gambar
1	Lilin/malam klowong	Lilin/malam klowong berfungsi untuk mengisi motif pertama yang sudah di buat (mempertegas pola). Lilin/Malam klowong ini	

		memiliki sifat yang encer dan memiliki jangka waktu yang singkat untuk membeku atau kering	Gambar 2.39 Lilin Klowong Sumber: fitinline.com
2	Lilin/malam Tembakan	Lilin/malam Tembakan berfungsi untuk mengisi bidang yang luas pada sebuah pola agar kain yang bergambar motif dapat di rintangi. Lilin/Malam tembakan ini memiliki sifat yang lebih keras pada saat beku dan memiliki daya lekat yang kuat	 Gambar 2.40 Lilin Tembakan Sumber: fitinline.com
3	Lilin/malam Biron	Lilin/malam biron berfungsi menutupi warna motif tertentu yang di pertahankan pada kain setelah di celup. Lilin/Malam Biron ini memiliki sifat yang sama dengan klowong yaitu encer dan memiliki jangka waktu yang singkat untuk membeku atau kering	 Gambar 2.41 Lilin Biron Sumber: fitinline.com

Tabel 2.5 Lilin/malam berdasarkan sifatnya

No	Nama	Keterangan	Gambar
1	Lilin/malam tawon	Lilin/malam ini terbuat dari sarang tawon. Lilin/malam ini memiliki sifat: Mudah encer& membeku, memiliki titik leleh pada 59 C dan mudah melekat pada kain.	 Gambar 2.42 Lilin tawon Sumber: fitinline.com

2	Paraffin	<p>Parafin adalah jenis lilin/malam yang di peroleh dari penyulingan minyak bumi. Lilin/malam ini memiliki sifat : Mudah encer&amp; membeku, titik leleh pada 60-65 C dan tahan pada larutan alkali namun tidak lama.</p>	 <p>Gambar 2.43 Lilin paraffin Sumber: fitinline.com</p>
3	Gondorukem	<p>Gondorukem adalah lilin/malam yang terbuat dari hasil getah pohon pinus. Lilin/malam ini memiliki sifat : mudah encer, titik leleh pada 70-80 C dan tidak tahan pada larutan alkali.</p>	 <p>Gambar 2.44 Lilin gondorukem Sumber: fitinline.com</p>
4	Micro wax	<p>Lilin/malam Micro wax ini adalah jenis parafin yang lebih halus dan memiliki kualitas yang bagus. Lilin/malam ini memiliki sifat : lilin ini membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi encer, titik leleh pada 70 C dan tahan pada larutan alkali.</p>	 <p>Gambar 2.45 Lilin micro wax Sumber: fitinline.com</p>

## 8. Wajan batik



Gambar 2.46 Wajan untuk menyimpan  
Lilin/malam  
Sumber: Astoetik.com

Wajan berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan Lilin/malam pada saat proses membatik yang di letakan di atas kompor dengan temperatur 70-80 C agar dapat menjaga lilin/malam tetap cair. Loyang batik tulis memiliki berbentuk cekung, hal tersebut memudahkan para pembatik untuk memasukan canting kedalam wajan yang menyimpan Lilin/malam yang nantinya akan di tuangkan ke dalam kain.

## 9. Dingklik/Kursi



Gambar 2.47 Kursi Dingklik  
Sumber: parahitacraft.org

Dingklik merupakan kursi kecil terbuat dari kayu, plastik atau

apapun sebagai tempat duduk pengrajin. Biasanya memang proses menggambar batik tulis dilakukan dengan cara duduk di bawah.

#### 10. Taplak



Gambar 2.48 Taplak Pelindung

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Taplak umumnya berupa lembaran kain atau plastik yang di letakan pada kaki bagian atas, fungsinya adalah menjadi melindungi bagian kaki agar tidak terkena cairan malam panas pada saat proses membatik dilakukan.

#### 11. Perwana Kain Batik



Gambar 2.49 Pewarna Kain Batik

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pewarna batik terbagi menjadi dua jenis yaitu pewarna alami dan perwarna buatan, hal tersebut di bedakan oleh bahan baku dan proses pengolahannya, adapun bahan yang di gunakan adalah :

a. Istilah Proses pembuatan batik tulis :

1. Nyungging: Tahap pembuatan pola di atas kertas.
2. Njaplak: Proses pemindahan pola dari kertas ke kain.
3. Nglowong: Tahap melekatkan lilin dengan menyesuaikan pada pola yang telah dibuat.
4. Ngiseni: Proses memberikan ornamen-ornamen seperti gambar bunga, tumbuhan, atau hewan.

a. Pewarna Alami :

- Tumbuhan Kunyit
- Tumbuhan Indigofera
- Tumbuhan Secang
- Bawang Merah
- Buah Jalawe
- Buah Kelapa
- Buah Kelapa
- Buah Manggis

b. Pewarna Buatan

- Naphtol
- Indigosol
- Remasol

5. Nyolet: Merupakan proses mewarnai dengan kuas.
6. Mopok: Menutup bagian yang telah diwarnai dengan malam atau lilin.
7. Nembok: Tahap untuk menutup bagian latar belakang pola yang tidak diwarnai.
8. Ngelir: Proses pewarnaan kain dengan merendamnya pada pewarna alami atau kimia secara menyeluruh.
9. Nglorod. Perendaman kain ke dalam air mendidih untuk meluruhkan malam.
10. Ngrentesi. Merupakan proses memberikan titik pada klowongan menggunakan canting dengan jarum tipis.

11. Nyumri. Penutupan bagian tertentu dengan malam.
12. Nglorod. Merupakan tahap terakhir, tahap meluruhkan dan melarutkan malam pada kain. Dilakukan dengan memasukkan kain pada air mendidih.

- **Batik Cap**

Batik Cap merupakan kain batik yang penggambaran motifnya dilakukan dengan menggunakan canting cap (Pradito, dkk. 2010:3) Penggunaan teknik cap pada kain batik berawal dari adanya pengaruh budaya asing ke daerah pesisir utara Jawa. Batik cap mulai berkembang di Indonesia setelah terjadi peningkatan permintaan akan kain batik pada pertengahan abad XIX, pada saat itu produsen batik mulai mencari cara untuk dapat memproduksi batik 29 dalam jumlah banyak dalam waktu yang singkat (Ramadhan, Iwet. 2013:24). Batik cap memiliki fungsi sebagai bahan sandang dan perlengkapan kebutuhan rumah tangga. Untuk sandang, batik cap diperkenalkan ke pasaran sebagai selendang, sarung, kain panjang, ikat kepala, pakaian, hingga seragam sekolah seperti di Kota Cimahi. Untuk kebutuhan rumah tangga, batik cap diaplikasikan pada taplak, sarung bantal, sprei dan lain sebagainya.

a. Ciri khas batik cap :

1. Motifnya cenderung berulang, tidak banyak memiliki detail.
2. Warnanya bolak – balik tidak sama, bagian belakangnya cenderung memiliki warna yang lebih redup atau tipis.
3. Diproduksi secara massal.
4. Dijual per lembar dengan ukuran standar kain potong.
5. Tidak melalui proses yang lama seperti halnya batik tulis.

b. Alat untuk membuat Batik Cap :

1. Canting cap



Gambar 2.50 Canting Cap

Sumber: jnjbatic.com

Canting cap berfungsi untuk memberikan lilin berbentuk pola batik pada kain mori. Umumnya, canting cap ini dibuat dari plat tembaga yang dibentuk menjadi pola yang diinginkan. Alat ini umumnya terdiri dari tiga bagian, bagian muka yang membentuk motif, bagian dasar yang digunakan untuk melekatkan bagian muka, dan tangkai untuk pegangan saat melakukan pengecapan.

## 2. Meja cap



Gambar 2.51 Meja Batik Cap

Sumber: astoetik.com

Meja cap berfungsi untuk menyimpan kain yang akan di cap oleh pembatik, umumnya meja cap ini permukaannya di lapisi kain tebal yang berfungsi untuk menahan tekanan yang di lakukan pada saat pengecapan kain.

### 3. Kompor



Gambar 2.52 Kompor Membatik  
Sumber: alatdanbahanbatik.com

Kompor berfungsi untuk memberikan suhu panas terhadap Loyang yang berisi lilin, suhu panas yang di hasilkan kompor berguna untuk mencairkan malam/lilin dari bentuk yang keras menjadi cair, selain itu kompor juga berguna untuk menjaga suhu yang stabil agar lilin tidak kembali menjadi keras saat proses membatik berlangsung.

### 4. Loyang Batik Cap



Gambar 2.53 Loyang Batik Cap  
Sumber: astoetik.com

Loyang berfungsi untuk menjadi media penyimpanan yang menampung lilin saat proses membatik, selain itu Loyang juga berfungsi menjadi media untuk cap batik mengambil lilin yang akan di tuangkan kepada kain. Loyang Batik cap memiliki bentuk yang berbeda dengan loyang Batik tulis karena dalam proses membatik menggunakan cap perlu bidang yang luas untuk menempelkan/menekan cap keatas permukaan lilin yang berada di

dalam loyang guna mengambil lilin untuk di pindahkan keatas kain.

#### 5. Lilin/Malam batik cap



Gambar 2.54 Lilin/malam

Sumber: astoetik.com

Lilin/Malam juga salah satu bahan utama pembuatan batik tulis hanya saja malam tidak hanya di gunakan untuk membuat batik tulis tapi juga menjadi salah satu pembuatan Batik. Malam atau lilin batik ini secara garis besar berfungsi untuk menutupi bagian tertentu agar tidak terkena pewarna. Lilin/malam ini berbeda dengan jenis pada umumnya digunakan karena sifat lilin/malam yang di gunakan untuk membatik ini pada prinsipnya dapat terus di gunakan ketika dalam keadaan mencair bahkan saat sudah diangkat dari wajan dan dapat di bekukan kembali pada saat setelah proses membatik telah selesai. Selain itu lilin/malam ini juga memiliki perbedaan komposisi dari lilin/malam yang di produksi oleh satu daerah dan daerah lain dapat berbeda karena di pengaruhi oleh perbedaan takaran pencampuran pada bahan lilin/malam seperti gondorukem, lemak binatang atau minyak nabati. Perbedaan komposisi lilin/malam tersebut di kelompokkan menjadi beberapa varian berdasarkan fungsinya diantara lain sebagai berikut:

Tabel 2.6 Lilin/malam berdasarkan fungsinya

No	Nama	Fungsi	Gambar
1	Lilin/malam klowong	<p>Lilin/malam klowong berfungsi untuk mengisi motif pertama yang sudah di buat (mempertegas pola)                      .Lilin/Malam klowong ini memiliki sifat yang encer dan memiliki jangka waktu yang singkat untuk membeku atau kering</p>	 <p>Gambar 2.55 Lilin Klowong                      Sumber: fitinline.com</p>
2	Lilin/malam Tembakan	<p>Lilin/malam Tembakan berfungsi untuk mengisi bidang yang luas pada sebuah pola agar kain yang bergambar motif dapat di rintangi.                      Lilin/Malam tembakan ini memiliki sifat yang lebih keras pada saat beku dan memiliki daya lekat yang kuat</p>	 <p>Gambar 2.56 Lilin Tembakan                      Sumber: fitinline.com</p>
3	Lilin/malam Biron	<p>Lilin/malam biron berfungsi menutupi warna motif tertentu yang di pertahankan pada kain setelah di celup. Lilin/Malam Biron ini memiliki sifat yang sama dengan klowong yaitu encer dan memiliki jangka waktu yang singkat untuk membeku atau kering</p>	 <p>Gambar 2.57 Lilin Biron                      Sumber: fitinline.com</p>

Tabel 2.7 Lilin/malam berdasarkan sifatnya

No	Nama	Keterangan	Gambar
1	Lilin/malam tawon	Lilin/malam ini terbuat dari sarang tawon. Lilin/malam ini memiliki sifat: Mudah encer& membeku, memiliki titik leleh pada 59 C dan mudah melekat pada kain.	 <p data-bbox="1123 629 1350 689">Gambar 2.58 Lilin tawon Sumber: fitinline.com</p>
2	Paraffin	Parafin adalah jenis lilin/malam yang di peroleh dari penyulingan minyak bumi. Lilin/malam ini memiliki sifat : Mudah encer& membeku, titik leleh pada 60-65 C dan tahan pada larutan alkali namun tidak lama.	 <p data-bbox="1118 1115 1358 1176">Gambar 2.59 Lilin paraffin Sumber: fitinline.com</p>
3	Gondorukem	Gondorukem adalah lilin/malam yang terbuat dari hasil getah pohon pinus. Lilin/malam ini memiliki sifat : mudah encer, titik leleh pada 70-80 C dan tidak tahan pada larutan alkali.	 <p data-bbox="1134 1570 1326 1666">Gambar 2.60 Lilin gondorukem Sumber: fitinline.com</p>

4	Micro wax	Lilin/malam Micro wax ini adalah jenis parafin yang lebih halus dan memiliki kualitas yang bagus. Lilin/malam ini memiliki sifat : lilin ini membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi encer, titik leleh pada 70 C dan tahan pada larutan alkali.	 <p data-bbox="1102 584 1369 645">Gambar 2.61 Lilin micro wax Sumber: fitinline.com</p>
---	-----------	--	--

## 6. Kain Mori



Gambar 2.62 Kain mori  
Sumber: astoetik.com

Kain mori adalah kain tenun berwarna putih yang digunakan untuk bahan membuat kain batik. Bahan baku kain mori terbuat dari bahan katun, polyester, rayon dan juga sutra. Ada 2 jenis kain mori yaitu kain mori yang telah mengalami proses pemutihan atau bleaching dan kain mori yang belum diputihkan. Kain ini berfungsi menjadi media menuangkan lilin dan mewarnai pada saat proses membatik.

## 7. Pewarna batik



Gambar 2.63 Kain mori

Sumber: astoetik.com

Pewarna batik terbagi menjadi dua jenis yaitu pewarna alami dan perwarna buatan, hal tersebut di bedakan oleh bahan baku dan proses pengolahannya, adapun bahan yang di gunakan adalah :

- |                      |                   |
|----------------------|-------------------|
| a. Pewarna Alami :   | b. Pewarna Buatan |
| -Tumbuhan Kunyit     | -Naphtol          |
| -Tumbuhan Indigofera | -Indigosol        |
| -Tumbuhan Secang     | -Remasol          |
| -Bawang Merah        |                   |
| -Buah Jalawe         |                   |
| -Buah Kelapa         |                   |
| -Buah Kelapa         |                   |
| -Buah Manggis        |                   |

## 8. Bantalan

Bantalan umumnya terdapat di permukaan meja batik cap, bantalan ini berfungsi sebagai penahan tekanan ketika cap tembaga menekan kain batik diatas meja.

### c. Proses pembuatan batik cap :

1. Cara membuat batik cap yang pertama adalah meletakkan kain mori

di atas meja datar yang telah dilapisi dengan bahan yang empuk (bantalan).

2. Selanjutnya, malam direbus hingga mencair dan dijaga agar suhu cairan malam ini tetap dalam kondisi 60° s/d 70° Celcius.
3. Setelah itu, canting cap lalu dimasukkan ke dalam Loyang berisi cairan malam tadi (kurang lebih 1 cm bagian bawah canting cap yang tercelup cairan malam).
4. Canting cap kemudian dicapkan dengan tekanan yang cukup di atas kain mori yang telah disiapkan tadi.
5. Setelah lilin terbentuk sebagai lintang garis, proses selanjutnya adalah pewarnaan motif sesuai yang diinginkan oleh pembatik.
6. Lalu setelah proses pewarnaan motif, dilanjutkan ke tahap nembok atau Teknik melapisi motif yang telah diwarnai dengan lilin dengan tujuan agar warna motif tidak tercampur pada saat proses pewarnaan kain.
6. Setelah proses nembok selanjutnya masuk menuju proses pewarnaan kain, dengan cara mencelupkan kain mori ini ke dalam tangki yang berisi warna yang sudah dipilih.
7. Permukaan kain mori yang telah dilapisi oleh cairan malam, tidak akan tercampur dalam proses pewarnaan ini.
8. Setelah proses pewarnaan, proses berikutnya adalah penghilangan berkas motif cairan malam melalui proses merebus kain atau sering di sebut dengan istilah nglorod.
9. Sehingga akan tampak 2 warna, yaitu warna dasar asli kain mori yang tadi tertutup malam, dan warna setelah proses pewarnaan tadi.
10. Proses terakhir dari pembuatan batik cap adalah proses pembersihan dan pencerahan warna dengan soda. Selanjutnya dikeringkan dan disetrika.

#### **2.1.2.5 Faktor Dan Kondisi Pembuatan Batik**

Faktor adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi suatu situasi atau hasil

yang ingin dicapai. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal seperti kemampuan individu atau faktor eksternal seperti lingkungan atau keadaan sosial.

Kondisi mengacu pada keadaan atau situasi yang mempengaruhi suatu peristiwa atau hasil yang ingin dicapai. Kondisi tersebut dapat berupa kondisi lingkungan seperti cuaca atau kondisi internal seperti kesehatan fisik atau emosional seseorang.

Dalam banyak situasi, faktor dan kondisi saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Misalnya, faktor seperti kemampuan individu dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik seseorang, sementara kondisi seperti lingkungan kerja dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor dan kondisi yang ada dalam situasi atau peristiwa tertentu ketika mencoba mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Dengan memahami faktor dan kondisi yang mempengaruhi situasi, kita dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ada beberapa faktor dan kondisi yang perlu diperhatikan saat membatik. Beberapa di antaranya adalah:

#### 1. Kelembapan Udara

Pastikan bahwa kelembapan udara tidak terlalu rendah, karena hal ini dapat membuat kain menjadi sulit menyerap warna. Namun, kelembapan udara yang terlalu tinggi juga dapat membuat kain sulit untuk dikeringkan dan warna menjadi tidak merata.

#### 2. Suhu

Sebaiknya Anda membatik pada suhu yang nyaman bagi Anda. Suhu yang terlalu rendah dapat membuat proses pewarnaan menjadi lambat dan kain sulit menyerap warna. Suhu yang terlalu tinggi dapat merusak kain dan membuat warna menjadi tidak stabil.

### 3. Cahaya

Pastikan ruangan tempat membatik memiliki cahaya yang cukup agar dapat melihat dengan jelas selama proses membatik. Jika menggunakan pewarna alami, cahaya matahari dapat membantu meningkatkan kecepatan pewarnaan.

### 4. Keamanan

Pastikan tempat membatik aman dari api dan terlindung dari bahan kimia yang berbahaya. Selalu menggunakan alat pelindung diri yang sesuai saat membatik.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, waktu yang tepat untuk membatik adalah saat cuaca sedang stabil, suhu dan kelembapan udara sesuai, baiknya di lakukan siang hari karena dapat mendapatkan cahaya alami yang dapat membantu proses pengeringan pada kain Batik yang di buat.

### 5. Jarak duduk

Jarak yang baik untuk membatik tergantung pada teknik batik yang akan digunakan. Secara umum, jarak antar titik pada pola batik sebaiknya cukup jauh agar proses pewarnaan dan pengeringan dapat berjalan dengan lancar, dan jarak membatik yang sudah menjadi tradisi pada umumnya sebagai berikut :

1. Batik tulis: Jarak antara titik pada pola batik tulis sebaiknya cukup jauh, minimal 1 cm, untuk menghindari terjadinya bleeding atau menyatu antara warna yang berbeda. Selain itu, jarak yang cukup jauh juga memudahkan proses pengeringan.
2. Batik cap: Jarak antara cap yang satu dengan yang lain harus cukup jauh agar pola batik dapat terbentuk dengan baik dan tidak terjadi kesalahan dalam pembuatan pola. Jarak antar cap yang direkomendasikan sekitar 2-3 cm.
3. Batik kombinasi: Jarak antara titik pada pola batik kombinasi sebaiknya lebih besar daripada pada batik tulis, karena proses pewarnaan dilakukan secara terpisah untuk setiap bagian pola. Jarak

yang direkomendasikan sekitar 2-3 cm.

setelah itu ada jarak duduk antar pembatik juga sangat berpengaruh kepada kenyamanan dan keamanan para pembatik itu sendiri

Hal ini disebabkan karena proses membatik seringkali melibatkan bahan-bahan yang dapat mengeluarkan bau dan asap yang tidak sehat jika terhirup dalam jangka waktu yang lama. Selain itu, jarak duduk yang cukup jauh juga dapat membantu mencegah terjadinya kontak fisik antar pembatik yang dapat meningkatkan risiko penyebaran virus atau penyakit lain.

Meskipun tidak ada aturan baku untuk jarak duduk antar pembatik, disarankan untuk menjaga jarak minimal 1 meter antara satu pembatik dengan pembatik lainnya. Jika ruang kerja terbatas, pembatas atau partisi dapat dipasang untuk membatasi area kerja masing-masing pembatik. Selain itu, juga disarankan untuk menggunakan masker dan menjaga kebersihan tangan serta lingkungan kerja agar terhindar dari risiko penyebaran virus atau penyakit lain.

### **2.1.3 Tinjauan Museum**

Menurut (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata : 2007) museum adalah sebuah lembaga yang dipersembahkan untuk menyajikan suatu kepentingan studi maupun penelitian, mempelajari riwayat benda artistik, menghargai sejarah peradaban, menghargai kejadian alam, memberikan kemajuan terhadap masyarakat, membantu masyarakat untuk mengerti suatu ilmu pengetahuan, dan juga teknologi. Definsi lainnya menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu bangunan atau gedung yang digunakan untuk pameran tetap seperti penyimpanan benda-benda kuno, peninggalan sejarah, ilmu maupun seni, yang dimana benda-benda tersebut patut mendapat perhatian umum. Selain itu perundang-undangan tentang museum juga dikeluarkan oleh pemerintah yang dimana hal tersebut berisikan pada peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 66 tahun

2015 pasal 1 poin 1 museum adalah lembaga yang berfungsi sebagai pengembangan, pelindungan, pemanfaatan benda koleksi dan mengedukasi atau mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

### **2.1.3.1 Klasifikasi Museum**

Menurut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1978) dalam (Setyadi : 2010) terdapat klasifikasi museum, terdirikan dari :

1. Berdasarkan Tingkat Benda Koleksi Museum, antara lain :

a. Museum Umum

Museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia beserta lingkungan sekitar yang berkaitan dengan berbagai cabang, seperti cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

b. Museum Khusus

Museum yang mempunyai benda koleksi yang terdiri dari kumpulan bukti material manusia maupun lingkungan disekitarnya yang berkaitan dengan beberapa cabang tertentu seperti cabang seni, cabang ilmu pengetahuan alam atau cabang teknologi.

2. Berdasarkan Penyelenggaraan Umum, antara lain :

a. Museum Pemerintah

b. Museum Swasta

3. Berdasarkan Tingkatan Kedudukan Museum, antara lain :

a. Museum Nasional

b. Museum Regional

c. Museum Lokal

4. Berdasarkan Jenis Koleksi Museum, antara lain :

a. Museum Seni

b. Museum Sejarah

- c. Museum Sejarah Alam
- d. Museum Ilmu Pengetahuan
- e. Museum Khusus

### **2.1.3.2 Fungsi Museum**

Berdasarkan rumusan International Council of Museum (ICOM) pada tanggal 14 juni 1974 di Denmark di simpulkan bahwa ada Sembilan fungsi museum diantaranya:

1. Penyebaran dan pemerataan ilmu untuk umum.
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah.
3. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
4. Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian.
6. Pengenalan kebudayaan antardaerah dan antar bangsa.
7. Visualisasi warisan alam dan budaya.
8. Preservasi dan konservasi.
9. Pembangkit rasa takwa dan media untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa pemilik hidup kita.

### **2.1.3.3 Kegiatan Museum**

Menurut (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Pedoman Pendirian Museum “kecil Tapi Indah” : 1999/2000) museum memiliki beberapa kegiatan, diantaranya :

1. Pendidikan
2. Pengelolaan
3. Pameran Kreatif

4. Service
5. Preservasi dan Konservasi

#### **2.1.3.4 Jenis Pameran Pada Museum**

Menurut (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Pedoman Pendirian Museum “kecil Tapi Indah” : 1999/2000) museum memiliki beberapa jenis pameran, diantaranya :

1. Pameran Tetap (Permanen)

Pameran ini biasanya diselenggarakan atau dilakukan sekurang-kurangnya hanya 5 tahun saja.

2. Pameran Tidak Tetap (Temporer)

- a. Pameran keliling

Pameran ini biasanya diselenggarakan diluar museum memiliki tema yang khusus dan dalam jangka waktu tertentu

- b. Pameran Khusus

Pameran ini diselenggarakan atau dilakukan dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu minggu sampai dengan satu tahun.

#### **2.1.3.5 Sistem Penyajian Koleksi Museum**

Menurut (Locker : 2010) museum memiliki beberapa sistem dalam penyajian koleksi museum, diantaranya :

1. Teknik Peletakan Benda Koleksi

- a. Diorama

Menggambarkan suatu peristiwa tertentu yang dilengkapi dengan penunjang suasana seperti background yang berupa poster, lukisan atau berbentuk 3Dimensi.

- b. Ruang Terbuka
- c. Pameran Interaktif
- d. Student case study
- e. Display (Media)

Untuk teknik peletakan benda koleksi yang digunakan pada museum ini adalah diorama, pameran interaktif, dan display (media).

## 2. Teknik dan Metode penyajian Koleksi

Penyajian benda koleksi museum memiliki standar teknik yang meliputi tata cahaya, warna, letak, suara, pengamanan, pelabelan, foto penunjang, dan ukuran minimal panil maupun virtin. Selain itu terdapat juga metode yang digunakan untuk penyajian benda koleksi museum, diantaranya :

### a. Metode penyajian edukatif dan intelektual

Tidak hanya pada bendanya saja, tetapi juga hal yang berkaitan dengan benda tersebut.

### b. Metode penyajian romantik

Memamerkan koleksi-koleksi disertai unsur lingkungan dimana koleksi tersebut berada/berasal.

### c. Metode penyajian artistik

Memamerkan koleksi-koleksi yang mengandung unsur keindahan.

### d. Metode penyajian sinematik

Pameran multimedia sering menggunakan teknologi untuk menyampaikan budaya dan pesan komersial. Memilih media yang paling tepat untuk komunikasi adalah prioritas untuk perancang pameran. Audiovisual menampilkan penggunaan proyeksi yang memberikan manfaat dan peluang yang fleksibel.

### e. Metode penyajian teatrikal

Membagi ruang menjadi beberapa 'set' yang akan dilalui, di mana ruangan seakan bergerak. Seperti Perubahan tinggi ruang, skala, warna, suara, tekstur, Permukaan dan pencahayaan, itu semua mempengaruhi atmosfer dan karakter ruang.

Teknik dan Metode penyajian Koleksi yang digunakan pada

perancangan museum vulkanologi indonesia di bandung ini memilih teknik teatrikal dan sinematik. Untuk teknik teatrikal sendiri digunakan untuk masterpiece benda koleksi yaitu lorong simulasi erupsi, dan untuk teknik sinematik digunakan untuk benda koleksi yang menggunakan media digital lainnya.

#### **2.1.3.6 Pelaku Kegiatan Museum**

Menurut (Moh. Amir Sutarga, Persoalan Museum di Indonesia, Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1958) dalam (Setyadi : 2010) museum memiliki pelaku kegiatan yang terdiri dari :

1. Pengunjung yang memiliki tujuan untuk belajar, rekreasi, dan juga untuk melakukan sebuah penelitian atau riset.
2. Pengelola yang terdiri dari beberapa macam, diantaranya :
  - a. DirektuR
  - b. Bagian umum dan administrasi
  - c. Bagian edukatif
  - d. Kurator
  - e. Laboran
  - f. Dokumentator
  - g. Pustakawan
  - h. Ahli pameran

#### **2.1.3.7 Persyaratan Museum**

Menurut (Moh. Amir Sutarga, Persoalan Museum di Indonesia, Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1958) dalam (Setyadi : 2010) museum memiliki persyaratan dalam kebutuhan fisik maupun bangunannya.

## 1. Persyaratan Kebutuhan Fisik Museum

Museum harus memiliki persyaratan kebutuhan fisik yang memadai, seperti studio audio visual, studio pemotretan untuk keperluan dokumentasi pengunjung, fasilitas pendidikan dan rekreasi, tempat beristirahat, ruang kerja untuk konservator, staff administrasi beserta staff perpustakaan, laboratorium, ruang pameran, koleksi, dan laboratorium.

## 2. Persyaratan Bangunan Museum

Lokasi museum lebih baik berada di pusat kota agar memudahkan akses masyarakat terhadap museum, tidak terpolusi, bukan daerah rawa, selain itu bangunan museum harus memiliki syarat bangunan seperti berikut :

### a. Syarat Umum

- Area privat
- Area publik
- Area semi publik
- Pintu masuk utama (main entrance)
- Pintu masuk khusus (service entrance)
- Bangunan dikelompokkan menurut ketenagakerjaan,
- keamanan, fungsi, dan aktifitasnya.

### b. Syarat Khusus

- Bangunan administrasi harus strategis agar memudahkan pengunjung.
- Bangunan khusus atau privat diletakkan pada area yang tidakbising, tenang, mempunyai pintu masuk khusus dan mempunyai sistem keamanan yang baik.

- Bangunan auditorium dapat digunakan untuk aktifitas seperti ruang pertemuan, seminar, dan sebagainya, selain itu area bangunan auditorium harus mudah di akses oleh pengunjung.
- Bangunan utama (area pameran tetap dan pameran tidak tetap) harus mudah diakses oleh pengunjung, dapat memuat benda koleksi museum dengan sistem keamanan yang baik.

### **2.1.3.8 Persyaratan Elemen Pendukung Museum**

Menurut (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Pedoman Pendirian Museum “kecil Tapi Indah” : 1999/2000) terdapat beberapa elemen pendukung untuk museum, yaitu :

1. Pencahayaan
2. Kelembaban atau temperatur
3. Kulit luar bangunan
4. Sistem komunikasi
5. Fire protection
6. Ventilasi

### **2.1.3.9 Digitalisasi Museum**

Menurut [www.monsterar.net](http://www.monsterar.net) salah satu situs internet yang berkecimpung dalam bidang jasa digitalisasi museum, salah satu langkah untuk mengatasi penempatan benda koleksi museum yang monoton dan permasalahan penyajian benda koleksi museum yang kurang variatif adalah dengan melakukan digitalisasi pada museum, sehingga menjadikan museum dapat lebih menarik, layak, dan dicintai oleh generasi muda zaman sekarang. Berikut beberapa teknologi

komunikasi informasi menarik berbasis digital yang dapat diterapkan di museum, antara lain :

### 1. Augmented Reality

Augmented Reality adalah penggabungan dunia virtual dan dunia nyata yang dibuat oleh komputer, diproyeksikan dalam waktunyata (real time). Menurut (Kamelia : 2015) Pada prinsipnya ada 3 komponen yang digunakan untuk menggunakan teknologi AR ini, yaitu :

- a. Komputer
- b. Head Mounted Display (HMD)
- c. Marker

### 2. Virtual Reality

Virtual Reality merupakan teknologi yang membuat pengguna tergabung kedalam suatu lingkungan virtual secara keseluruhan, pengguna tidak bisa melihat lingkungan nyata yang ada disekitarnya ketika sedang tergabung kedalam lingkungan virtual. Menurut (Kamelia : 2015) informasi mengenai dunia virtual yang ditampilkan untuk pengguna menggunakan :

- a. Layar atau Head Mounted Display.
- b. Audio menggunakan Headphone.
- c. Kontroler.
- d. Sarung tangan khusus.  
Ukuran ruangan yang dibutuhkan untuk virtual reality tergantung dari kebutuhan ruangan itu sendiri.

### 3. Hologram Technology

Hologram Technology adalah teknologi yang merekam cahaya yang tersebar dari suatu objek kemudian disajikan dalam bentuk 3D. Terdapat komponen-komponen utama pada hologram technology, diantaranya :

- a. Video proyektor (teknologi proyeksi DLP dengan kartu definisi tinggi (high definition)/ minimal resolusi sebesar 1400 x 1050 dan tingkat keterangan 7000 + lumens.
- b. Dinding LED setebal 6 milimeter atau 4 milimeter untuk melapisi atap gedung sebagai sumber video, agar memaksimalkan jenis instalasi dengan intensitas cahaya yang tinggi.
- c. Layar LCD berkualitas tinggi atau TFT Plasma untuk instalasi kecil.
- d. Hard-disk player dengan ukuran 1920 x 1080i HD graphic cards, Apple atau PC server, dan DVD player.

#### 4. Interactive Floor/ Wall

Interactive Floor/ Wall/ Glass merupakan teknologi sensor yang memungkinkan pengguna bisa berinteraksi dengan gambar yang

diproyeksikan pada lantai maupun dinding. Komponen yang digunakan untuk menggunakan teknologi Interactive Floor/ Wall ini diantaranya :

- a. Proyektor data HD dengan tiang sebagai penyangga, dan di letakan pada ceiling.
- b. Sensor sebagai teknologi untuk penggerakan animasi ketika pengguna berinteraksi dengan objek.

#### 5. Smart Table

Smart Table adalah media untuk memberikan segala informasi bagi pengguna dalam satu perangkat meja pintar, agar pengguna memiliki ruang gerak lebih dan ruang bisa lebih dimaksimalkan. Komponen yang digunakan untuk teknologi ini adalah :

- a. Pengenalan Pola
- b. Touch Table 2m x 1,5m
- c. Teknologi UX Interaktif dengan antarmuka Multitouch

#### 6. Interactive Directory

Interactive Directory merupakan teknologi digital yang digunakan untuk memandu pengunjung dengan menampilkan daftar direktori dalam komputer. Komponen yang digunakan untuk teknologi ini hanyalah LCD monitor touchscreen yang disinkronkan dengan perangkat komputer yang terpusat.

#### 7. Immersive Cinema

Immersive Cinema merupakan teknologi yang menggabungkan

dunia digital atau simulasi dengan dunia nyata agar dapat membuat penggunaanya bisa merasakan suasana yang mirip dengan dunia nyata. Terdapat beberapa komponen untuk teknologi immersive cinema ini,

diantaranya :

- a. Proyektor data HD
- b. Speaker yang ditanam dalam dinding
- c. Sensor pelacak gerak yang dapat memantau ruang, lantai di depan dinding untuk mendeteksi gerakan tubuh.

#### 8. Curved Display (Audio Visual)

Curved Display adalah teknologi yang dapat menciptakan sedikit sensasi 3D (3 Dimensi), memiliki visual yang lebih baik dan sudut pandang yang lebar. Teknologi curved display memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Proyektor data HD.

## 9. Video Mapping

Video Mapping merupakan teknik pemetaan suatu video pada objek atau layar yang bertekstur, semakin objek atau layar bertekstur maka hasil yang di dapat semakin nyata. Video mapping memiliki cara kerja sebagai berikut :

- a. Video diproyeksikan pada permukaan yang telah ditargetkan.
- b. Proses masking yang memakai opacity untuk menutupi bentuk asli dan posisi dari elemen-elemen yang berbedapada area yang akan diproyeksikan.
- c. Penentuan posisi dan spesifikasi lensa proyektor XYZ orientasi untuk menentukan virtual yang dibuat.
- d. Penggunaan proyektor data HD dengan output sebesar 2000-4000 lumen untuk bangunan besar, sedangkan untuk proyek kecil seperti keperluan indoor minimal output 2200 lumen.

### **2.1.3.10 Pedoman Mendirikan Museum**

Untuk mendirikan sebuah museum, ada pedoman yang perlu diperhatikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang pemeliharaan dan pemanfaatan cagar budaya Bab 4 Pasal 30 yang berbunyi, “Dalam rangka pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum, setiap museum harus memenuhi persyaratan: a. standarteknis bangunan

museum; b. sarana dan prasarana; c. tenaga; d. sumber dana yang tetap.” Berikut di bawah ini merupakan beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi:

a. Lokasi Museum – lokasi untuk membangun sebuah museum haruslah strategis. Kata strategis disini tidak perlu berada di tengah kota ataupun di tengah keramaian, melainkan di tempat yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain itu lokasi museum harus sehat, seperti tidak terletak di kawasan industri yang banyak menghasilkan polusi udara dan tidak berpasir atau berlumpur.

b. Persyaratan Bangunan dibagi ke dalam dua kategori yakni persyaratan umum dan persyaratan khusus.

Pada persyaratan umum bangunan dikelompokkan dan dipisahkan menurut fungsi dan aktivitasnya, ketenangan dan keramaian serta keamanan. Pintu masuk utama diperuntukkan bagi pengunjung museum sedangkan pintu masuk khusus digunakan untuk lalu lintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus. Area publik umumnya terdiri dari bangunan utama (pameran tetap dan temporer), auditorium, keamanan atau pos jaga, toko cenderamata dan kafetaria, loket tiket, penitipan barang dan ruang istirahat, toilet, taman, dan tempat parkir. Semi publik terdiri dari bangunan administrasi, termasuk perpustakaan dan ruang rapat. Area privat terdiri dari laboratorium konservasi, studio preparasi, ruang penyimpanan dan ruang studi koleksi.

Kemudian untuk persyaratan khusus pada bangunan utama harus dapat memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan, mudah dicapai baik dari luar maupun dari dalam, merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi pengunjung museum dan memiliki sistem keamanan yang baik, baik itu dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami, maupun dari segi kriminalitas dan

pencurian. Pada bangunan auditorium haruslah mudah dicapai oleh umum, dapat digunakan untuk ruang pertemuan dan diskusi. Bagian bangunan khusus harus terletak pada daerah yang tenang, memiliki sistem keamanan yang baik.

Sedangkan bangunan administrasi letaknya harus strategis dengan pintu masuk khusus.

c. Persyaratan koleksi museum harus memiliki nilai sejarah dan ilmiah, dapat diidentifikasi mengenai wujudnya, tipenya, gayanya, fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis, genusnya atau periodenya dalam geologi, khususnya untuk benda-benda sejarah alam dan teknologi. Harus dapat dijadikan dokumen dalam arti sebagai bukti kenaytaan dan kehadirannya bagi penelitian ilmiah. Dapat digunakan sebagai sejarah alam dan budaya serta barang asli atau salinan legal atau reproduksi atas permintaan museum. Persyaratan organisasi dan kepegawaian - Bergantung pada misi dan fungsi museum, setiap museum memiliki setidaknya satu struktur organisasi termasuk departemen administrasi yang mengelola kegiatan yang berkaitan dengan pendaftaran dan keamanan. , sumber daya manusia dan keuangan. Bagian Koleksi mengelola kegiatan yang berkaitan dengan kinerja mengidentifikasi, mengklarifikasi, mengkatalogkan koleksi dan menyusun konsep yang berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan dan menyusun artikel ilmiah, mempelajari dan menyebarluaskan serta menyiapkan bahan label. Departemen Konservasi mengelola kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan preventif dan pembuatan koleksi, serta mengontrol kondisi suhu dan kelembaban di ruang koleksi dan gudang, serta di laboratorium konservasi. . Bagian persiapan mengelola kegiatan yang berkaitan dengan kinerja restorasi koleksi, reproduksi, penyelenggaraan pameran dan manajemen bengkel persiapan. Departemen orientasi dan penerbitan mengelola kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan. Bagian pengelolaan perpustakaan yang menangani kegiatan yang berhubungan dengan kepustakaan atau referensi. Setiap bagian yang disebutkan di atas dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab.

### 2.1.3.11 Pencahayaan pada Museum

Menurut (Rosenblatt : 2001) dalam (Arief : 2016) manusia membutuhkan cahaya sebagai sumber utama indra penglihatannya. Pencahayaan juga dapat memaksimalkan visual benda koleksi museum. Pencahayaan pada museum memiliki tujuan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan hubungan visual suatu objek koleksi yang ada pada museum dengan pengunjung museum.

Menurut (Rees : 1999) dalam (Arief : 2016) terdapat beberapa tipe penerangan ruang, diantaranya :

#### 1. Ambient Lighting

Pencahayaan ini merupakan pencahayaan umum, menerangi ruang secara menyeluruh.



Gambar 2.32 Ambient Lighting  
Sumber: archdaily.com

#### 2. Task Lighting

Pencahayaan ini bertujuan menerangi objek tertentu pada ruang seperti benda-benda yang dipamerkan secara khusus dan membutuhkan pencahayaan yang lebih fokus.



Gambar 2.33 Task Lighting  
Sumber: DHAlightingdesign.com

### 3. Accent Lighting

Accent Lighting ini bisa juga disebut sebagai lampu tembak, umumnya digunakan untuk menambah sisi artistik sebuah area atau karya seni tertentu. Penggunaan accent lighting ini dapat memberikan nuansa yang berbeda dan lebih dramatis dengan memanfaatkan sisi pencahayaan tertentu berikut bayangannya.



Gambar 2.34 Task Lighting  
Sumber: denverpost.com

### 4. Decorative Lighting

Pencahayaan jenis ini ditujukan hanya untuk unsur estetik dan tidak ditujukan untuk unsur fungsional.



Gambar 2.35 Decorative Lighting

Sumber: lutnofficial.com

Menurut (Zumtobel : 2018) terdapat pengelompokan pencahayaan yang dilihat dari ruang dan benda koleksi museum, diantaranya :

1. Ruang pameran dengan benda koleksi museum yang sangat sensitif harus memiliki tingkat cahaya antara 5 sampai 10 fc, seperti benda dari kain, kertas print, kulit yang berwarna.
2. Ruang pameran dengan benda koleksi museum yang kurang sensitif memiliki tingkat cahaya 30 sampai 50 fc, seperti benda kaca, batu, logam, keramik.
3. Ruang pameran dengan benda koleksi museum yang sensitif memiliki tingkat cahaya 15 sampai 20 fc, seperti benda kayu, lukisan cat maupun tempera.

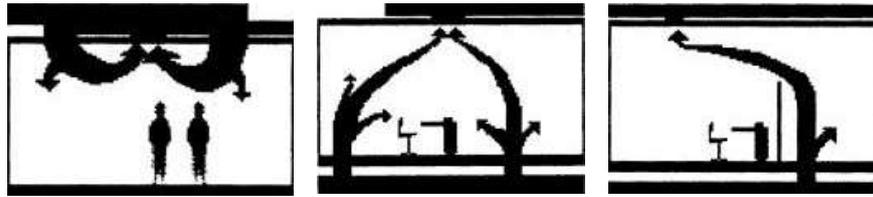
Menurut (Akmal : 2006) dalam (Arief : 2016) ada beberapa jenis teknik penerangan di dalam suatu ruang, diantaranya :

1. Indirect Lighting; penerangan jenis ini tidak menerangi secara merata suatu ruang, pengguna ruang tidak dapat melihat pencahayaan ini secara langsung, pencahayaan ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sederhana dan bersih.
2. Direct Lighting; pencahayaan ini difungsikan untuk umum dan ditempatkan secara merata.

3. Uplight; jenis pencahayaan ini ditujukan untuk kepentingan estetik, digabungkan dengan teknik indirect bertujuan agar tidak mengganggu pengelihatannya, cahaya ini bersumber dari bawah yang di arahkan ke atas.
4. Frontlight; digunakan untuk menerangi benda koleksi 2Dimensi dan sumber cahaya dari arah horizontal.
5. Sidelight; pencahayaan ini digunakan untuk mengekspos teksturdari sisi yang diteranginya atau benda tertentu, teknik yang digunakan pencahayaan ini adalah menyamping, dari kiri ke kanan maupun sebaliknya.
6. Downlight; menerangi apa yang ada dibawahnya secara merata dengan teknik dari atas kebawah
7. Wall Washer; bertujuan untuk membuat suatu bidang menjadi memiliki efek bersinar dan terang benderang.
8. Backlight; jenis pencahayaan ini memanfaatkan sisi gelap suatu benda untuk mendapatkan bayangan dari benda atau objek tersebut.

### **2.1.3.12 Penghawaan pada Museum**

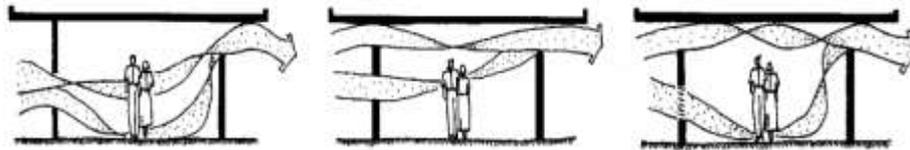
Menurut Kusumarini, Y. (2003) pengkondisian udara dalam ruangan dapat dicapai melalui berbagai kontrol, termasuk pengkondisian udara dan ventilasi. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri yang harus diperhatikan agar dapat menyediakan air conditioning (AC) dalam ruangan sesuai dengan kebutuhan Anda. Menggunakan AC tanpa perawatan yang tepat dapat menyebabkan masalah kesehatan dan menyebabkan lebih banyak kerusakan lingkungan. Demikian pula penggunaan ventilasi yang tidak memperhatikan pemerataan distribusi udara dari luar ke ruangan mempengaruhi ketidakefisienan sirkulasi udara, sehingga diperlukan pertimbangan yang cermat dalam memilih ventilasi untuk pemasukan dan pengeluaran udara.



Gambar 2.36 sirkulasi udara melalui Air Conditioning (AC)

Sumber: Pilatowicz, 1995:84

(Kiri) Sistem ventilasi berasal dari langit-langit. (Tengah) Sistem ventilasi didistribusikan dari lantai. (Kanan) Ventilasi terbatas oleh partisi.



Gambar 2.37 Sirkulasi udara melalui ventilasi.

Sumber: Frick, 1998:59

Bergesernya lubang masuk udara pada satu sisi akan mengubah kondisi tekanan masing-masing.



Gambar 2.38 Sirkulasi udara melalui ventilasi.

Sumber: Frick, 1998:60

Kecepatan aliran udara mempengaruhi penyegaran udara. Jika lubang masuk udara lebih besar dari pada lubang keluarnya, maka kecepatan aliran udara akan berkurang, sebaliknya jika lubang udara lebih besar, kecepatan aliran udara akan makin kuat.

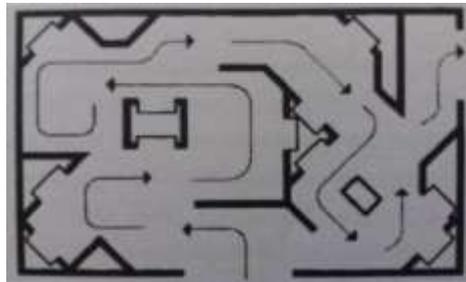
### 2.1.3.13 Langkah dan Sirkulasi Ruang

Untuk melakukan pengaturan langkah, dalam Wulandari, A. A. A (2014) menurut McLean (1993) terdapat beberapa pola sirkulasi pengunjung yang

disarankan yaitu pola sirkulasi langung (direct plan), pola sirkulasi terbuka (open plan), pola sirkulasi berputar (radial plan), dan pola sirkulasi acak (random plan). Masing-masing dari pola sirkulasi ini memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Menurut (David Dean, 1996) ada tiga alternatif pendekatan dalam mengatur sirkulasi pengunjung dalam penataan ruang pameran sebuah museum :

- Alur yang disarankan (suggested)

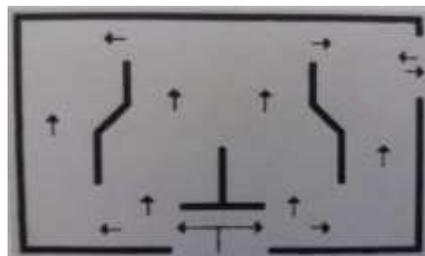
Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada kemampuan elemen ruang dalam mengarahkan pengunjung untuk melalui jalur yang sudah disiapkan karena pengunjung masih diberi kesempatan untuk memilih jalur sesuai keinginannya.



Gambar 2.39 Denah Pendekatan Alur yang Disarankan  
Sumber: David Dean, 1996

- Alur yang tidak berstruktur (unstructured)

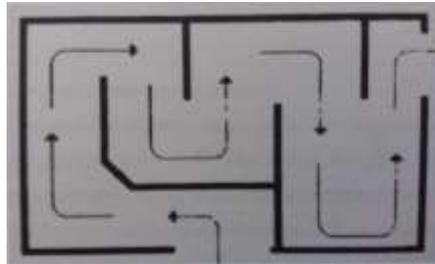
Dalam pendekatan ini, pengunjung tidak diberikan batasan gerak dalam ruang, mereka bebas bergerak tanpa adanya alur yang harus diikuti. Biasanya pendekatan ini digunakan pada sebuah galeri seni.



Gambar 2.40 Denah Pendekatan Alur yang Tidak Terstruktur  
Sumber: David Dean, 1996

- Alur yang diarahkan (directed)

Pendekatan ini bersifat kaku karena mengarahkan pengunjung untuk bergerak dalam satu arah sesuai alur yang sudah direncanakan.



Gambar 2.41 Denah Pendekatan Alur yang Diarahkan

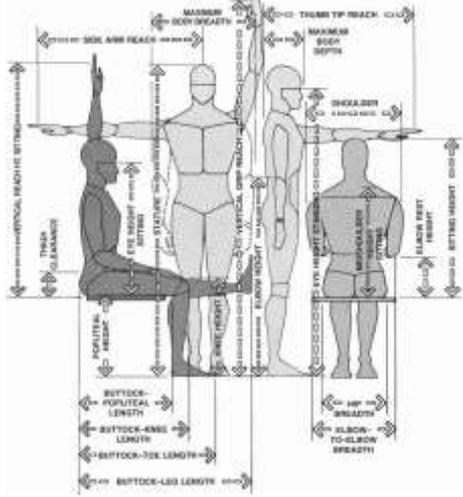
Sumber: David Dean, 1996

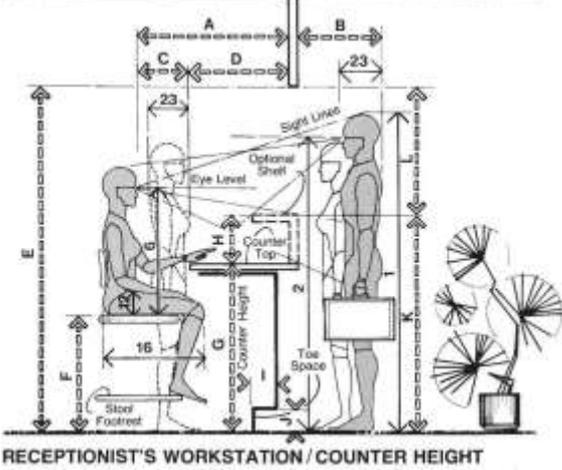
## 2.2 Studi Anthropometric

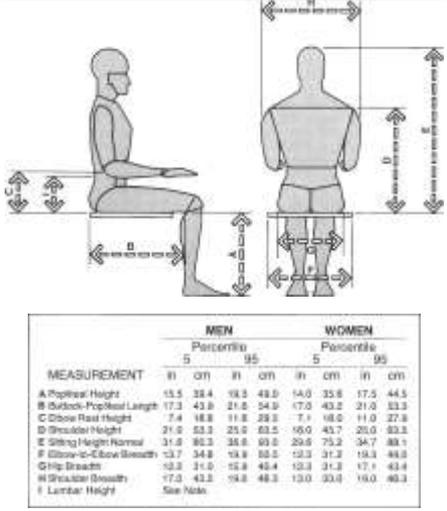
Agar perancangan fasilitas sesuai dengan standar dan memenuhi syarat ketentuan maka perlu dilakukan studi antropometri agar segala sesuatu yang ada di dalam kegiatan sesuai dengan ilmu ergonomi.

Tabel 2.8 Antopometri manusia

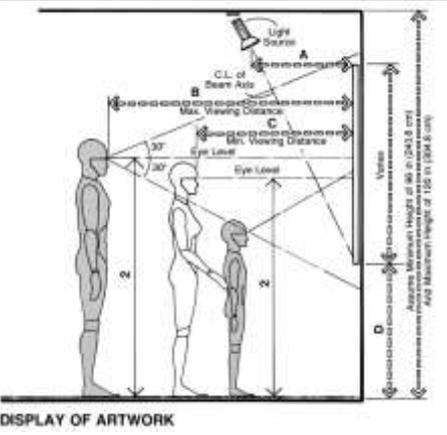
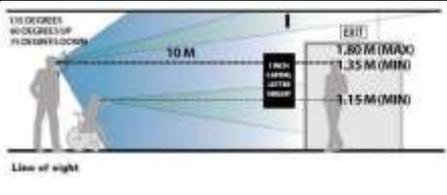
Dimensi Manusia																																																																																											
Area	Gambar	Keterangan																																																																																									
	<table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">DIMENSI</th> <th colspan="4">PRIA</th> <th colspan="4">WANITA</th> </tr> <tr> <th>mm</th> <th>cm</th> <th>mm</th> <th>cm</th> <th>mm</th> <th>cm</th> <th>mm</th> <th>cm</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Panjang Telapak Kaki</td> <td>230</td> <td>23</td> <td>200</td> <td>20</td> <td>220</td> <td>22</td> <td>220</td> <td>22</td> </tr> <tr> <td>2. Panjang Telapak Lengan Kaki</td> <td>270</td> <td>27</td> <td>230</td> <td>23</td> <td>230</td> <td>23</td> <td>230</td> <td>23</td> </tr> <tr> <td>3. Panjang Kaki sampai Jari Kelingking</td> <td>250</td> <td>25</td> <td>220</td> <td>22</td> <td>230</td> <td>23</td> <td>230</td> <td>23</td> </tr> <tr> <td>4. Lebar Kaki</td> <td>81</td> <td>8,1</td> <td>76</td> <td>7,6</td> <td>81</td> <td>8,1</td> <td>81</td> <td>8,1</td> </tr> <tr> <td>5. Lebar Tangan Kaki</td> <td>74</td> <td>7,4</td> <td>70</td> <td>7</td> <td>74</td> <td>7,4</td> <td>74</td> <td>7,4</td> </tr> <tr> <td>6. Tinggi Mata Kaki</td> <td>84</td> <td>8,4</td> <td>79</td> <td>7,9</td> <td>84</td> <td>8,4</td> <td>84</td> <td>8,4</td> </tr> <tr> <td>7. Tinggi Bagian Belakang Telapak Kaki</td> <td>60</td> <td>6</td> <td>55</td> <td>5,5</td> <td>60</td> <td>6</td> <td>60</td> <td>6</td> </tr> <tr> <td>8. Jarak Horizontal Tangan Mata Kaki</td> <td>60</td> <td>6</td> <td>55</td> <td>5,5</td> <td>60</td> <td>6</td> <td>60</td> <td>6</td> </tr> </tbody> </table> <p>Gambar : Dimensi Manusia Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space, 1979</p>	DIMENSI	PRIA				WANITA				mm	cm	mm	cm	mm	cm	mm	cm	1. Panjang Telapak Kaki	230	23	200	20	220	22	220	22	2. Panjang Telapak Lengan Kaki	270	27	230	23	230	23	230	23	3. Panjang Kaki sampai Jari Kelingking	250	25	220	22	230	23	230	23	4. Lebar Kaki	81	8,1	76	7,6	81	8,1	81	8,1	5. Lebar Tangan Kaki	74	7,4	70	7	74	7,4	74	7,4	6. Tinggi Mata Kaki	84	8,4	79	7,9	84	8,4	84	8,4	7. Tinggi Bagian Belakang Telapak Kaki	60	6	55	5,5	60	6	60	6	8. Jarak Horizontal Tangan Mata Kaki	60	6	55	5,5	60	6	60	6	<p>Dalam penataan display, jarak pandang manusia perlu diperhatikan agar objek yang dipamerkan dapat</p>
DIMENSI	PRIA				WANITA																																																																																						
	mm	cm	mm	cm	mm	cm	mm	cm																																																																																			
1. Panjang Telapak Kaki	230	23	200	20	220	22	220	22																																																																																			
2. Panjang Telapak Lengan Kaki	270	27	230	23	230	23	230	23																																																																																			
3. Panjang Kaki sampai Jari Kelingking	250	25	220	22	230	23	230	23																																																																																			
4. Lebar Kaki	81	8,1	76	7,6	81	8,1	81	8,1																																																																																			
5. Lebar Tangan Kaki	74	7,4	70	7	74	7,4	74	7,4																																																																																			
6. Tinggi Mata Kaki	84	8,4	79	7,9	84	8,4	84	8,4																																																																																			
7. Tinggi Bagian Belakang Telapak Kaki	60	6	55	5,5	60	6	60	6																																																																																			
8. Jarak Horizontal Tangan Mata Kaki	60	6	55	5,5	60	6	60	6																																																																																			

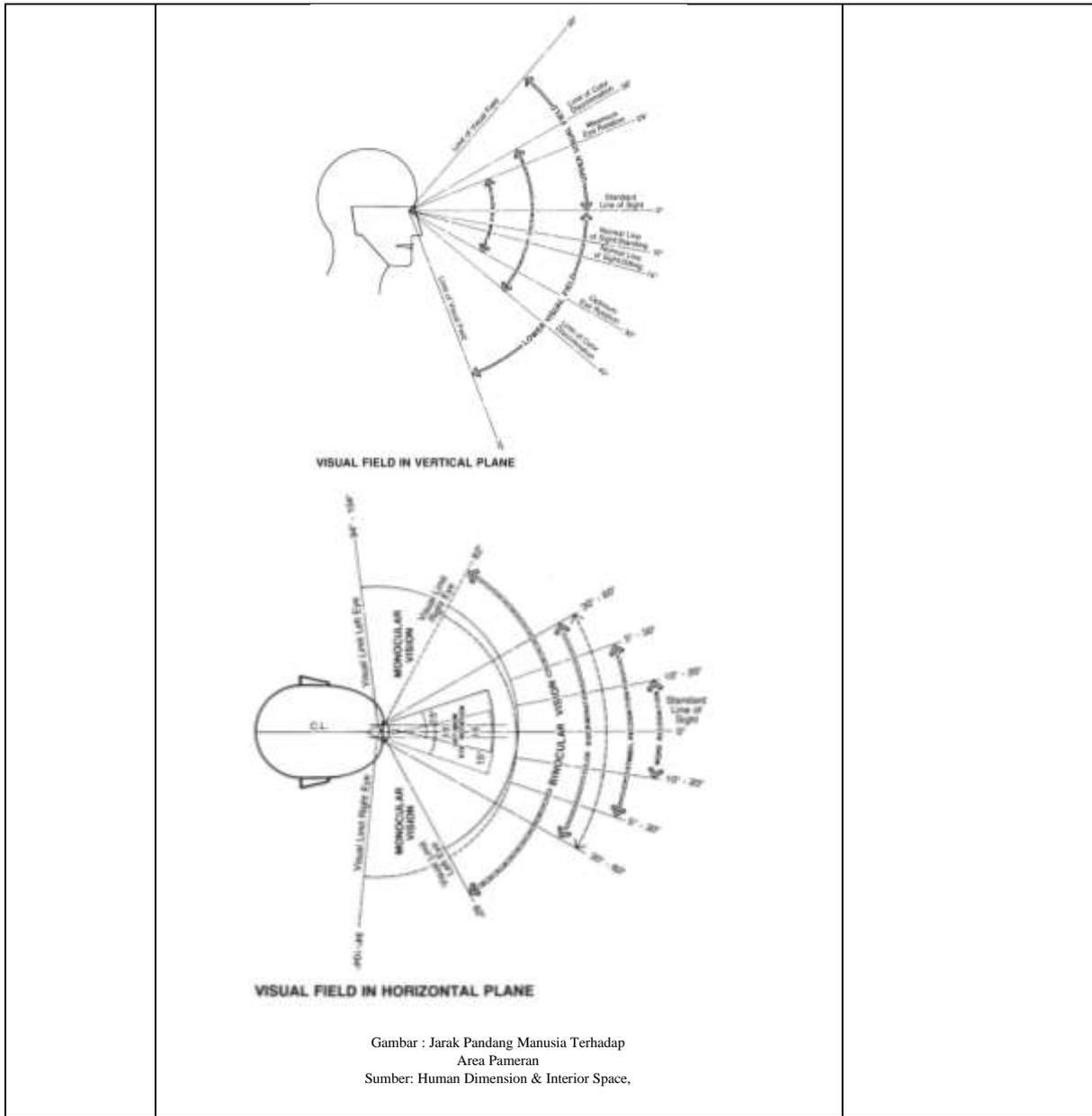
	 <p style="text-align: center;">Gambar : Antropometri Manusia Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space, 1979</p>	<p>terlihat dengan baik oleh pengunjung perlu diperhatikan. Karena dimensi orang dewasa baik pria maupun wanita dengan anak-anak akan memiliki ukuran ergonomi yang berbeda.</p>
--	---	--

<p>Lobby</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar : Dimensi Meja Informasi Dan Layanan Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space, 1979</p>	<p>Gambar samping adalah gambaran ergonomi manusia terhadap meja informasi. Meja ini lebih baik dibuat dengan dua ketinggian yang berbeda. Posisi yang lebih tinggi diperuntukkan bagi pengunjung yang datang dengan posisi berdiri sedangkan yang lebih rendah diperuntukkan bagi pengunjung yang menggunakan kursi roda.</p>
--------------	---	--

<p>Lounge</p>	 <table border="1" data-bbox="544 510 938 705"> <thead> <tr> <th rowspan="2">MEASUREMENT</th> <th colspan="2">MEN</th> <th colspan="2">WOMEN</th> </tr> <tr> <th>5th Percentile</th> <th>95th Percentile</th> <th>5th Percentile</th> <th>95th Percentile</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>A Popliteal Height</td> <td>15.5</td> <td>32.4</td> <td>18.3</td> <td>42.5</td> </tr> <tr> <td>B Back-to-Popliteal Length</td> <td>17.3</td> <td>43.8</td> <td>21.8</td> <td>54.9</td> </tr> <tr> <td>C Elbow Rest Height</td> <td>7.4</td> <td>18.8</td> <td>11.8</td> <td>29.3</td> </tr> <tr> <td>D Shoulder Height</td> <td>21.8</td> <td>52.3</td> <td>25.8</td> <td>63.5</td> </tr> <tr> <td>E Sitting Height Normal</td> <td>31.8</td> <td>80.3</td> <td>36.6</td> <td>93.5</td> </tr> <tr> <td>F Elbow-to-Elbow Breadth</td> <td>13.7</td> <td>34.8</td> <td>18.8</td> <td>48.5</td> </tr> <tr> <td>G Hip Breadth</td> <td>12.3</td> <td>31.5</td> <td>15.9</td> <td>40.4</td> </tr> <tr> <td>H Shoulder Breadth</td> <td>17.8</td> <td>43.2</td> <td>19.8</td> <td>48.3</td> </tr> <tr> <td>I Lumbar Height</td> <td colspan="4">See Note</td> </tr> </tbody> </table> <p>Gambar : Antropometri Posisi Duduk Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space,</p>	MEASUREMENT	MEN		WOMEN		5th Percentile	95th Percentile	5th Percentile	95th Percentile	A Popliteal Height	15.5	32.4	18.3	42.5	B Back-to-Popliteal Length	17.3	43.8	21.8	54.9	C Elbow Rest Height	7.4	18.8	11.8	29.3	D Shoulder Height	21.8	52.3	25.8	63.5	E Sitting Height Normal	31.8	80.3	36.6	93.5	F Elbow-to-Elbow Breadth	13.7	34.8	18.8	48.5	G Hip Breadth	12.3	31.5	15.9	40.4	H Shoulder Breadth	17.8	43.2	19.8	48.3	I Lumbar Height	See Note				<p>Gambar disamping adalah gambaran antropometri posisi manusia pada saat duduk. Fasilitas duduk di dalam sebuah ruangan harus sesuai dengan kebutuhan dan standar pengguna agar dapat memenuhi aspek kenyamanan dan keamanan</p>
MEASUREMENT	MEN		WOMEN																																																					
	5th Percentile	95th Percentile	5th Percentile	95th Percentile																																																				
A Popliteal Height	15.5	32.4	18.3	42.5																																																				
B Back-to-Popliteal Length	17.3	43.8	21.8	54.9																																																				
C Elbow Rest Height	7.4	18.8	11.8	29.3																																																				
D Shoulder Height	21.8	52.3	25.8	63.5																																																				
E Sitting Height Normal	31.8	80.3	36.6	93.5																																																				
F Elbow-to-Elbow Breadth	13.7	34.8	18.8	48.5																																																				
G Hip Breadth	12.3	31.5	15.9	40.4																																																				
H Shoulder Breadth	17.8	43.2	19.8	48.3																																																				
I Lumbar Height	See Note																																																							

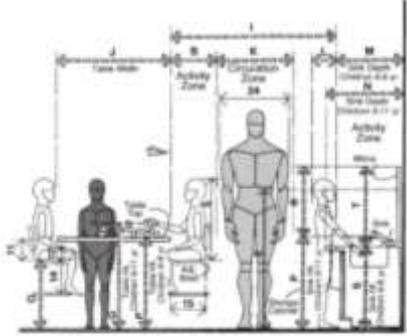
Antropometri Museum

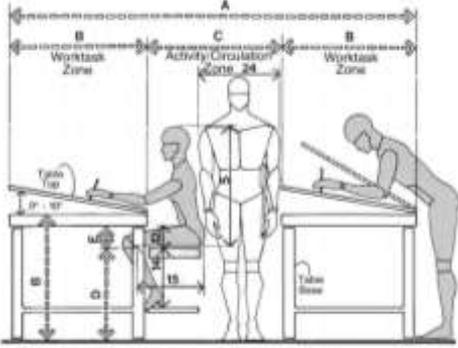
<p>Area</p>	<p>gambar</p>	<p>Keterangan</p>
<p>Ruang pameran</p>	 <p>Gambar : Display Of Atwork Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space, 1979</p>	<p>Dalam penataan display, jarak pandang manusia perlu diperhatikan agar objek yang dipamerkan dapat terlihat dengan baik oleh pengunjung.</p>
	 <p>Line of sight</p>	

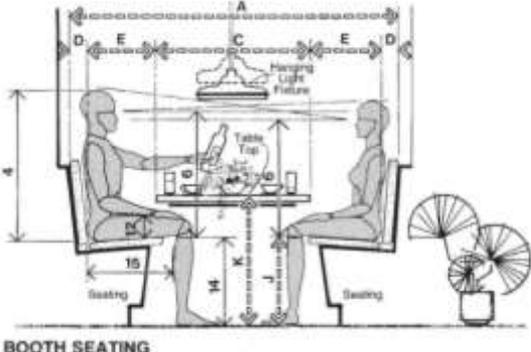


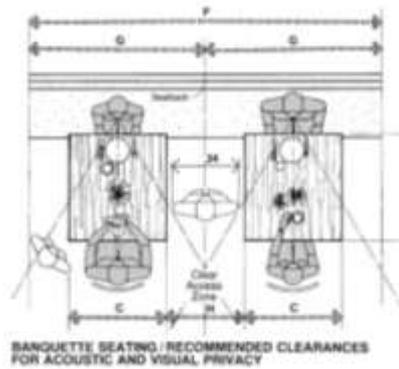
### Antropometri Workshop

Area	Gambar	Keterangan
Workshop	<p style="text-align: center;">HIGH WORKBENCH      LOW WORKBENCH</p> <p style="text-align: center;">Gambar : Antropometri Posisi Duduk Dan Berdiri Pada Ruang Workshop Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space,</p>	

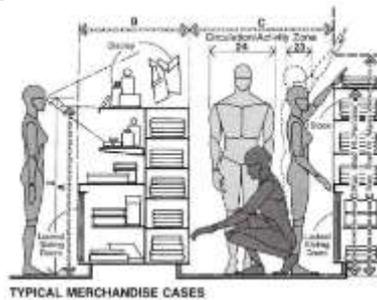
	 <p style="text-align: center;">CHILD ART AND CRAFT CENTER</p> <p style="text-align: center;">Gambar : Antropometri Sirkulasi Anak Dan Dewasa Pada Ruang Workshop Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space, 1979</p>	
--	---	--

	 <p style="text-align: center;">DRAFTING TABLES/CLEARANCE BETWEEN</p> <p style="text-align: center;">Gambar : Antropometri Menggambar Di Ruang Workshop Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space, 1979</p>	
--	--	--

Retail		
Area	Gambar	Keterangan
Cafeetaria	 <p style="text-align: center;">BOOTH SEATING</p> <p style="text-align: center;">Gambar : Antropometri Duduk Berhadapan Sumber: Human Dimension &amp; Interior Space, 1979</p>	

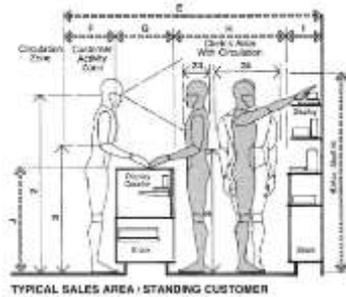


Gambar : Antopometri Duduk Berhadapan  
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979



Gambar : Antopometri Sirkulasi Galeri  
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

Galeri



	in	cm
<b>A</b>	48 max.	121.9 max.
<b>B</b>	30-36	76.2-91.4
<b>C</b>	51 min.	129.5 min.
<b>D</b>	66	167.6

Gambar : Antopometri Sirkulasi Galeri  
 Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

## **2.4 Studi Preseden**

## **2.3 Studi Lapangan**

Dalam perancangan ini dilakukan sebuah studi lapangan berupa studi banding untuk menganalisa bangunan-bangunan yang serupa dengan perancangan dan studi site untuk menganalisa tapak yang akan digunakan untuk perancangan.

### **2.3.1 Studi BANDING Fasilitas Sejenis**

Pada perancangan kali ini dilakukan sebuah studi banding terhadap fasilitas sejenis. Berikut di bawah ini merupakan data yang didapatkan dari studi banding yang sudah dilakukan:

#### **2.3.1.1 Rumah Batik Komar**

Nama tempat: Rumah Batik komar

Alamat: Jl. Cigadung Raya Timur No.1 No.5, Cigadung, Kec.

CibeunyingKaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40191.

Rumah Batik Komar merupakan sebuah rumah produksi Batik yang berasal dari Bandung. Sudah berdiri sejak tahun 1998, Rumah Batik Komar ini tetap eksis hingga sekarang. Rumah Batik komar juga salah satu produsen terbaik di kota bandung, Rumah Batik Komar berfokus pada produksi Batik dan juga berupaya dalam melestarikan tradisi asli Indonesia, maka dari itu Dr. H. Komarudin Kudiya S.Ip., M.Ds. berusaha semaksimal mungkin mengembangkan usahanya yang dikombinasikan dengan edu-wisata yang dinamakan dengan wisata Batik. Sejarah lengkap perjalanan Rumah Batik Komar tidak bisa dilepaskan dari Visi yang merupakan tujuannya, juga Misi dan Strategi yang hadir dalam setiap gerak gerik perjalanan Rumah Batik Komar. Rumah Batik komar ini memiliki beberapa fasilitas ruangan dari mulai proses pembuatan Batik hingga showroom, selain itu rumah Batik komar juga memiliki galeri yang berfungsi untuk memamerkan Batik yang memiliki nilai filosofi yang tinggi dan Batik yang memiliki kualitas yang tinggi. Batik komar ini memiliki bangunan yang terdiri beberapa bangunan yang menjadikan rumah Batik komar ini terasa seperti komplek dengan nuanasa Batik, beberapa bangunan tersebut bergaya klasik dengan material kayu solid yang di pahat dan di ukir.

Berikut hasil dari observasi di rumah Batik komar yang di paparkan melalui table di bawah:

#### **Tabel 2.9 Fasilitas Sejenis**

No.	Aspek	Dokumentasi	Potensi	Kendala
1	Kondisi bangunan	 <p data-bbox="451 748 884 898"><b>Gambar 2.4.1</b> Kondisi Bangunan sentra rumah Batik komar sumber : <a href="http://restaurantguru.com">restaurantguru.com</a></p>		
2	Kondisi luar bangunan	 <p data-bbox="443 1305 927 1451"><b>Gambar 2.4.2</b> Kondisi luar Bangunan sentra rumah Batik komar Sumber: <a href="http://bandung.merdeka.com">bandung.merdeka.com</a></p>		

<p>3</p>	<p>Fasilitas dalam bangunan</p>	<p>1. Ruang pameran</p>  <p><b>Gambar 2.4.3</b> Fasilitas dalam galeri sentra rumah Batik komar Sumber: radarbandung.id</p>  <p><b>Gambar 2.4.4</b> Fasilitas dalam galeri sentra rumah Batik komar Sumber: pikiranrakyat.com</p> <p>2. Workshop</p>		
----------	---------------------------------	---	--	--



**Gambar 2.4.5** Fasilitas dalam workshop sentra rumah Batik komar  
Sumber: [industrial-tourism.com](http://industrial-tourism.com)



**Gambar 2.4.6** Fasilitas dalam workshop sentra rumah Batik komar  
Sumber: [suratdunia.com](http://suratdunia.com)



**Gambar 2.4.7** Fasilitas dalam workshop sentra rumah Batik komar  
Sumber: [ayobandung.com](http://ayobandung.com)

3. Ruangan showroom



**Gambar 2.4.8** Fasilitas dalam showroom sentra rumah Batik komar  
Sumber: [bandung.merdeka.com](http://bandung.merdeka.com)



**Gambar 2.4.9** Fasilitas dalam showroom sentra rumah Batik komar

		Sumber: bandung.merdeka.com		
4	System penghawaan	 <p><b>Gambar 2.4.10</b> System penghawaan workshop sentra rumah Batik komar Sumber: serbabandung.com</p>		
5	System pencahayaan	 <p><b>Gambar 2.4.11</b> System pencahayaan sentra rumah Batik komar Sumber :</p>	k	

		wisataaksesibelbdg.wordpress.com		
--	--	----------------------------------	--	--

Dalam studi banding pada fasilitas sejenis yang di kunjungi yaitu batik komar. Informasi yang di dapatkan bahwa Batik Komar Bidang menekuni usaha yang dikerjakan meliputi :

- a. Produksi Batik Tulis
- b. Produksi Batik Cap dan Jasa Pendidikan
- c. Pengembangan Desain-desain batik tradisional dan modern di berbagai daerah.

Dalam pengembangan desain-desain batik, pembelian bahan baku serta pendistribusian produk batik-batik yang sudah jadi dipusatkan di kota Bandung. Sedangkan untuk proses pewarnaan sebagian besar di pusatkan di Cirebon. Hal ini dikarenakan pada proses pewarnaan dan finishing produk lebih banyak membutuhkan tenaga kerja wanita, sehingga Cirebon lebih cocok dengan jumlah sumber daya manusia yang tersedia serta upah kerja yang lebih rendah bilamana dibandingkan dengan kota Bandung.

Dipilihnya kota Bandung sebagai pusat pengembangan desain, dikarenakan Bandung merupakan salah satu pusat mode (Paris van Java), lebih dekat dan lebih mudah untuk akses ke Jakarta, banyak institusi pendidikan dan perguruan tinggi seni, banyak seniman yang mempunyai reputasi nasional dan internasional dan masih banyak lagi hal positif yang dapat dijadikan alasan Bandung adalah kota yang tepat untuk menjalankan usaha batik khususnya batik Komar.

Adapun referensi yang mejadi data pendukung perancangan adalah program *workshop* Eduwisata yang tersedia di dalam Batik Komar sebagai berikut:

**Tabel 2.10 Program Worshop**

Program	Kegiatan	Kuota dan Durasi
---------	----------	------------------

Paket 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tour proses membatik</li> <li>• Penyampaian materi mengenai batik</li> </ul>	1 pax / 1 Jam
Paket 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tour proses membatik</li> <li>• Penyampaian materi mengenai batik</li> <li>• Praktik Batik Tulis dan Cap 1 warna di kain 60 cm x 60 cm</li> </ul>	5-10 pax/ 2 Jam
Paket 2	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tour proses membatik</li> <li>• Penyampaian materi mengenai batik</li> <li>• Praktik Batik Tulis dan Cap 4 warna di kain 60 cm x 60 cm</li> </ul>	5-10 pax/ 3-4 Jam
Semi-professional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tour proses membatik</li> <li>• Penyampaian materi mengenai batik</li> <li>• HandOut materi Praktik Batik Tulis dan Cap 4 warna di kain 1 m x 1 m</li> </ul>	1 pax / 3 hari x 8 jam
Professional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan Profesional</li> <li>• Materi dan teori oleh Bapak Komar</li> <li>• Alat Menggambar Dan Bahan Membatik</li> <li>• Sertifikat Pelatihan Profesional</li> </ul>	1 pax / 5 hari x 8 jam

--	--	--

**(Data Durasi dan Kuota yang tercantum diatas bisa berubah tergantung kondisi dan keadaan)**

Berdasarkan informasi yang didapat dari karyawan Batik Komar bahwa para pengunjung mayoritas melakukan kunjungan bersifat insidental dikarenakan kunjungan yang dilakukan dalam rangka Eduwisata dari sebuah Sekolah, atau Universitas. Dan program professional seringkali dilakukan oleh instansi atau kementrian yang telah bekerjasama dengan pihak Batik Komar untuk melakukan pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia.